

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat UPT. Ma'had Al-Jami'ah

Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin merupakan pengembangan dari program asrama *study* yang telah berjalan sejak tahun 2006. Ma'had Al-Jami'ah merupakan sebuah unik pelaksana teknis yang dimaksudkan untuk menunjang program universitas dalam rangka pembentukan mahasiswa berkepribadian yang islami dan ilmiah. Unit ini merupakan unit yang terintegrasi ke dalam struktur dan tata kelola UIN Antasari Banjarmasin yang bertugas memberikan layanan hunian bagi mahasiswa dalam upaya mendorong serta menumbuh kembangkan iklim berprestasi, berilmu dan bertaqwa serta berjiwa kebersamaan yang tinggi.

Secara operasional, Ma'had Al-Jami'ah adalah salah satu dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) UIN Antasari Banjarmasin sebagai lembaga pendidikan pesantren bagi para mahasiswa. Dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan pesantren inilah Ma'had Al-Jami'ah berupaya merealisasikan visi dan misi UIN Antasari Banjarmasin yang unggul dan berakhlak.

Dalam perkembangannya sejak Tahun 2006, Ma'had Al-Jami'ah mengalami beberapa perubahan kebijakan. Pada Tahun 2006 s.d 2013 Ma'had Al-Jami'ah masih merupakan tempat tinggal sekaligus pesantren sebagian mahasiswa/i baru selama satu tahun. Baru pada Tahun 2014, atas dasar terbitnya

Peraturan Menteri Agama No. Dj.I/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014 tentang Instruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus, maka kebijakan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Antasari mengalami perubahan dengan terbitnya Surat Edaran Rektor Tahun 2014. Kemudian, diperbaharui pada Tahun 2016 yang menyatakan bahwa semua mahasiswa/i baru diwajibkan mengikuti program ma'had dengan teknis pemondokan yang berbeda-beda disebabkan kapasitas asrama yang terbatas.

Pada tahun 2014, teknis pemondokan dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, masing-masing selama 3 (tiga) bulan yang diikuti oleh semua mahasiswa/i baru. Pada Tahun 2016 s.d. 2017 terjadi perubahan teknis pemondokan, yaitu mahasiswa/i baru dibagi kepada 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok wajib asrama dan kelompok bebas asrama berdasarkan tes BTA dan wawancara kema'hadan yang dilaksanakan bersamaan dengan tes masuk mahasiswa baru. Kelompok wajib asrama diharuskan mengikuti program pemondokan kelompok bebas asrama hanya mengikuti program selama 6 (enam) sampai 10 (sepuluh) hari. Program wajib asrama dan bebas asrama dilaksanakan masing-masing 2 (dua) tahap.

Pada Tahun Akademik 2018/2019, Universitas Islam Negeri Antasari dalam kebijakannya mewajibkan semua mahasiswa baru untuk mengikuti program Ma'had Al-Jami'ah. Kebijakan tersebut di satu sisi merupakan kebijakan yang tepat, mengikuti potensi asrama sebagai wadah yang strategis sebagai penanaman karakter yang baik dalam kerangka *habl minAllah* dan *hablum min an-Nas* tersebut, sehingga diharapkan mampu ikut berperan maksimal mewujudkan visi dan misi universitas (Unggul dan Berakhlak) yang pada

akhirnya mampu berpartisipasi aktif melahirkan warga negara yang berkualitas. Akan tetapi di sisi lain, kebijakan tersebut juga merupakan sebuah tantangan, mengingat kapasitas asrama tidak memadai untuk menampung seluruh mahasiswa/i baru, oleh karena itu sistem pemondokan dibagi ke dalam 5 (lima) tahap yang masing-masing dilaksanakan dalam 2 (dua) bulan.

2. Visi dan Misi UPT. Ma'had Al-Jami'ah

Sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis, maka tentulah Ma'had Al-Jami'ah memiliki visi dan misi yang menopang serta terintegrasi dengan visi misi universitas. Sebagaimana dijelaskan dalam statuta UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017 bahwa visi universitas adalah menjadi universitas yang Unggul dan Berakhlak. Maka untuk menterjemahkan visi tersebut UPT. Ma'had Al-Jami'ah melaksanakan *workshop* selama dua hari sejak 30 s.d. 31 Mei 2018 yang di dalamnya berhasil dirumuskan visi dan misi Ma'had Al-Jami'ah.

Visi UPT. Ma'had Al-Jami'ah adalah menjadi pusat pembinaan integrasi ilmu dan amal, sedangkan misi UPT. Ma'had Al-Jami'ah adalah

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu dasar keislaman sebagai pandangan hidup dan praktik ibadah keseharian;
- b. Menanamkan nilai-nilai Islam *washatiah* yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan dan budaya keislaman lokal;
- c. Menumbuhkan motivasi untuk mencapai cita-cita melalui pendidikan di UIN Antasari Banjarmasin.

3. Sarana dan Prasarana

Asrama IV UPT. Ma'had Al-Jami'ah memiliki 4 lantai; lantai I terdapat 13 kamar dan lantai II, II, IV masing-masing 24 kamar, untuk di lantai IV khusus untuk mahasiswa PKU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Selain itu juga terdapat 1 ruang perkuliahan; lantai I terdapat 4 buah kamar mandi dan 6 buah WC, sedangkan untuk lantai II, III, dan IV masing-masing terdapat 8 buah kamar mandi dan 8 buah WC.

**Tabel II. Sarana dan Prasarana Asrama IV UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN
Antasari Banjarmasin**

Uraian	Jumlah
Ruang perkuliahan/Aula	1
Musala	1
Koperasi	1
TV	1
Kipas angin	5
Ruang kesekretariatan	1
Perpustakaan	1
Kamar lantai I	13
Kamar lantai II	24
Kamar lantai II	24
Kamar lantai IV	24
Dapur lantai I	2
Dapur lantai II	2
Dapur lantai III	2
Dapur lantai IV	2
WC lantai I	4
WC lantai II	8
WC lantai III	8
WC lantai IV	8
Kamar mandi lantai I	6
Kamar mandi lantai II	8
Kamar mandi lantai III	8
Kamar mandi lantai IV	8

4. Pengelola UPT. Ma'had Al-Jami'ah

**Tabel III. Susunan Personalia Pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari
Banjarmasin Tahun 2021**

NO	NAMA	GOL	JABATAN
1	Prof. Dr. H. Mujiburrahman, S.Ag., MA	IV	Penanggung Jawab
2	Dr. H. Ahmad Mujahid, MA	III	Ketua
3	H. Muhammad Syamsudin Noor, MA	III	Sekretaris
4	Dr. H. Hamdan, M. Pd	IV	Koord. Bidang Pengajaran
5	H. Nuzulul Khair, S.Ag, M.HI	IV	Koord. Bidang Perlengkapan
6	Hj. Rita Nahdliaty, S.Sos, MM		Koord. Bidang Keuangan
7	Munisah, SHI, MHI	III	Koord. Bidang Rumah Tangga

5. Pengurus Asrama IV

Tabel IV. Pengurus Asrama IV

NO	NAMA	JABATAN
1	Rizali Fansuri, S.Th.I	Murabbi
2	Akhmad Mansyur	Bidang Pembelajaran
3	Muhammad Naziruddin Sawithy	Bidang Pembelajaran
4	Muhammad Ransyah	Bidang Pembelajaran
5	Muhamad Ishaac	Bidang Pembelajaran
6	Aditya Firdaus	Bidang Kebersihan dan Perlengkapan
7	Abdurrahim Sidiq	Bidang Kebersihan dan Perlengkapan
8	Ahmad Sarwani	Bidang Kebersihan dan Perlengkapan

9	Rismayandi Ansari	Bidang Kebersihan dan Perlengkapan
10	Fikri Maulana	Bidang Dokumentasi
11	Ardiyan Fikrianoor	Bidang Dokumentasi
12	Muhammad Khairiri	Bidang Dokumentasi
13	Muhammad Laili Mukarram	Bidang Dokumentasi

6. Program Kegiatan UPT. Ma'had Al-Jami'ah

Mengacu kepada visi dan misi UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin maka program pembinaan Ma'had Al-Jami'ah adalah sebagai berikut:

- a. Program pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu dasar keislaman yang terdiri dari:
 - 1) Pengajaran materi tauhid, fikih, dan akhlak (materi dasar keagamaan). Diselenggarakan tiga kali dalam sepekan yang langsung dibina oleh tenaga akademik pengajar, yaitu ustaz/ah yang langsung diangkat oleh rektor.
 - 2) Pemberian materi sekaligus praktik keterampilan keagamaan yang dibimbing oleh murabbi/ah dan musyrif/ah.
- b. Program terkait penguatan wawasan Islam dan kebangsaan yang meliputi:
 - 1) Pemberian materi terkait fikih siyasah. Tujuan kegiatan ini adalah mewujudkan mahasiswa/i yang mampu menjadi warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*.

- 2) Praktik kebudayaan yang berkembang di masyarakat Banjar, tujuan kegiatan ini adalah agar mahasiswa senantiasa menghargai kebudayaan lokal yang ada serta mampu mengembangkannya sehingga tidak terkikis sejarah.
- c. Program pemberian motivasi berstudi yang meliputi:
- A. *Training Goal Setting*, berupa pelatihan sekaligus pendampingan kepada mahasiswa/wati untuk menemukan dan merencanakan tujuan hidup mereka, terutama pada saat berstudi di perguruan tinggi. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam satu tahap pemondokan yang langsung didampingi oleh tim psikolog.
 - B. *Training Success Story*, berupa *reality show* dengan mengundang tokoh yang dianggap sukses untuk menceritakan di depan mahasiswa/wati terkait pengalaman hidup sekaligus upaya mereka untuk mencapai kesuksesan. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam satu tahap yang juga dibimbing oleh tim psikolog.

B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana pembelajaran materi dasar fikih pada masa pandemi Covid-19 di asrama IV UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

1. Data tentang Pembelajaran Materi Dasar Fikih pada Masa Pandemi Covid-19 di Asrama IV UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

a. Perencanaan

Pembelajaran materi dasar fikih ini pada dasarnya sama seperti dengan pembelajaran pada umumnya, yaitu kegiatan yang memerlukan perencanaan terlebih dahulu agar memudahkan proses pelaksanaan dan memudahkan pencapaian suatu tujuan pembelajaran.

Peneliti juga menanyakan terkait perencanaan tujuan pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz H.

Muhammad Syamsudin Noor, MA. beliau menyatakan:

“...mahasiswa yang ada di asrama ini diharap mengetahui hal-hal yang utama, yang paling penting, yang paling wajib di dalam ibadah dan muamalah. Yang paling sederhana dan wajib dan tidak mungkin dihindarkan. Makanya di dalam materi itu kita pilihkan materi-materi yang kada mungkin seorang muslim menghindarinya. Taharah, sholat itu pasti harus diajarkan di materi fikihnya. Jadi itu, secara ringkas mahasiswa mengetahui dan dapat mengamalkan hal-hal yang wajib bagi setiap muslim. Makanya pemilihan materi yang 8 pertemuan, kami pikirkan kami pilihkan pemulaan itu hal-hal yang tidak dapat dihindari oleh orang Islam, ibadah, taharah, puasa, kalo muamalah sedikit saja. Itu latar belakang kenapa materi itu yang dipilihkan. Tanpa melihat orang manakah, lulusan pesantren kah lulusan manakah. Kalo pesantren, inya mengulangi aja lagi, dari umum dari SMA di sini dia menyusul apa-apa yang dahulu yang kada pernah diraih waktu di sekolah. Kita tidak mempertimbangkan lagi yang sudah mapan dalam hal ini, karena itu dia mengingat-ingat haja lagi, yang tercecer dahulu yang kada pernah tahu dalam hal ini, di sini barang kaitiu...”⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan Muhammad Syamsudin, Senin 8 Maret 2021 di Kantor UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ustaz H. Muhammad Syamsudin Noor, MA, terkait perencanaan pembelajaran materi dasar fikih. Berikut penuturan beliau :

“...selama ini karena sudah menangani belasan tahun, tidak ada lagi perencanaan secara rinci. Untuk mendukung kegiatan-kegiatan di ma'had itu, ada penerbitan modul pembelajaran ma'had dan juga ada panduan kegiatannya, artinya pembelajaran disampaikan apa yang sudah ada saja. Modul ini digunakan sebagai pegangan kami selaku pengajar dan juga digunakan oleh para mahasiswa. Modul itu hampir mirip juga seperti RPP isinya itu ada kompetensi umum, ada tujuan, rangkuman materinya ada, soal kisi-kisi untuk evaluasi ada. Kalau persiapan harus ini harus itu, itu tidak terprogram dengan detail, jalan seperti biasa saja. Hanya berubah yang sebenarnya luring atau *offline* tetapi sekarang harus dijalankan dengan secara *online*, tidak tatap muka lagi untuk sementara ini, itu saja sih. Dan hanya mempersiapkan seperti jadwal dimulainya asrama ini, mengadakan rapat persiapan di setiap asrama masing-masing...”⁸²

Dari data yang ditemukan di dalam buku *Modul Ma'had Al-Jami'ah* di dalamnya terdapat kompetensi umum, tujuan pembelajaran, uraian materi, rangkuman materi, pertanyaan, kunci jawaban. Dikemukakan oleh Ustaz Dr. H. Ahmad Mujahid, MA selaku kepala Ma'had Al-Jami'ah pada kata sambutan beliau di dalam buku modul tersebut, beliau mengutarakan bahwa modul diterbitkan untuk mendukung kegiatan-kegiatan program asrama yang dianggap urgen untuk menjadi pegangan dan pedoman bagi pendidik dalam pengajaran dan juga untuk para mahasiswa. Tema-tema bahasan yang ada dalam Modul Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin ini sudah mengalami pembaharuan (revisi) dari edisi sebelumnya dan ini mengacu kepada hasil kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD).⁸³

⁸² *Ibid*

⁸³ Tim Penyusun, *Modul Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin 2019*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), h. iii.

Ketika diwawancarai oleh peneliti mengenai pembuatan modul pada perencanaan sebelum pembelajaran materi dasar fikih dimulai. Ustaz H. Muhammad Syamsudin Noor, MA menjawab:

“Karena kita materi fikih ini 4 asrama, tidak mungkin 1 orang pemateri untuk semua asrama berarti kita punya pemateri fikih itu 4 orang. Aku, Bapa Ali Muammam, Ibu Ina, dan Ibu Wahidah. Jadi, pembuatan modul itu kemarin kami bagi tugas. Jadi, tidak setiap materi pengajaran itu adalah materi yang dibikin oleh pemateri. Ya memang, patokannya tetap modul, tapi bukan hal yang wajib harus ke situ (modul). Jadi gunanya modul itu bahwa mahasiswa itu ada punya bacaan begitu tidak kosong sama sekali”⁸⁴

Peneliti juga melakukan wawancara kepada murabbi asrama IV, yaitu Ustaz Rizali Fansuri, S.Th.I, tentang persiapan asrama untuk pembelajaran materi dasar keagamaan fikih di asrama IV. Berikut penuturan beliau:

“Ada, dari ma’had pun ada. Dari ma’had sebelum tahap itu dimulai itu pasti ada arahan dan sebelumnya itu murabbi-murabbiahnya pun pasti juga mengarahkan terkait kegiatan mahad dan sebelum itu juga kita membiasakan untuk rapat. Mengarahkan kepada musyrif tahapan-tahapan pembelajaran seperti apa. Terkait juga tentang waktunya agar waktunya tidak tabrakan dengan waktu salat sehingga tidak mengganggu waktu salat. Jangan sampai misalnya yang mahasantrinya lagi salat, pembelajaran sudah dimulai...”⁸⁵

b. Pelaksanaan

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran materi dasar fikih di asrama IV, melalui hasil wawancara Ustaz H. Muhammad Syamsudin Noor, MA, terkait pelaksanaan pembelajaran materi dasar fikih ini. beliau menjawab:

“...kalau yang biasa ketika luring itu pelaksanaannya diawali salat berjamaah, kemudian ceramah beberapa saat yaitu penyampaian materi, lalu di akhir diberikan kesempatan tanya jawab, itu tahapan-tahapannya. Kalau daring ini pelaksanaannya sama seperti saat *offline* kemari yaitu 8

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Wawancara dengan Rizali Fansuri, 11 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

pertemuan dan ada 8 materi, cuman ini hanya menggunakan tanya jawab saja antara pengajar dan mahasiswa menggunakan aplikasi whatsapp. Penggunaan aplikasi ini karena mempertimbangkan sebagian besar mahasiswa berada di kampung yang sinyalnya itu sulit. Prosesnya pembelajarannya mudah saja, awalnya masuk ke whatsapp, nanti para musyrif menyebarkan dulu materi yang diajarkan agar mereka bisa membaca dan membuat pertanyaan. Ketika daring itu, dengan asumsi mahasiswa sudah membaca materi yang dibagikan. Lalu musyrif mereka yaitu di *halaqah*-nya masing-masing memilih satu pertanyaan di *halaqah*-nya tadi supaya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu jauh. Pertanyaannya tersebut dikirimkan kepada saya untuk jawab. Kemudian pertanyaan dari mahasiswa itu sudah disaring oleh para musyrif. Waktu pembelajaran itu, kita jalankan seperti biasa saja yaitu setelah kita salat magrib, nanti waktu isya kita salat dulu dan kita teruskan kembali apabila masih ada yang belum selesai, seperti itu saja sih...”⁸⁶

Dari hasil wawancara bersama ustaz H. Muhammad Syamsudin Noor, MA terkait metode yang digunakan ketika pembelajaran materi dasar keagamaan materi fikih di Asrama IV berlangsung. Beliau mengatakan bahwa:

“..metodenya tanya jawab aja langsung, walaupun luring sekalipun metodenya tidak lepas dari tanya jawab. Kemudian supaya ada interaksi tanya jawab atau interaski dua arah. Kalau majelis ta’lim biasakan satu arah saja, tidak ada tanya jawab, itu bedanya dengan kita. Tapi, penyampaian materi tetap ada, tidak ada fikih itu yang tidak dengan ceramah. Ilmu agama begitu semuanya. Intinya *talaqi* (menerima dari guru), tidak mungkin tidak seperti itu”⁸⁷

Dalam penelitian lapangan, melalui wawancara penelitian tentang pelaksanaan materi dasar keagamaan materi fikih di asrama IV yang dilaksanakan dengan menggunakan *whatsapp* dan dibuat satu grup yang di dalamnya ada para musyrif dan ustaz, hal ini diungkapkan oleh Ustaz Rizali Fansuri, S.Th.I, seperti ini kata beliau:

“Kalau fikih untuk tahap ini, itu dalam satu grup *whatsapp*. Kemudian pertanyaan disampaikan ke musyrif, musyrif nanti akan menyampaikan

⁸⁶ Wawancara dengan Muhammad Syamsudin, Senin 8 Maret 2021 di Kantor UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

⁸⁷ *Ibid.*

pertanyaan ini kembali kepada penceramah di dalam grup. Nanti jawaban akan dikirimkan kembali langsung dikirim oleh penceramah ke grup itu. Kebetulan beliau ada di grup tersebut”⁸⁸

Dituturkan juga oleh Akhmad Mansyur sebagai musyrif pembelajaran, dia mengatakan “...jamnya itu di antara magrib dan isya, terkadang kalau jawabannya itu belum semuanya, biasanya menunggu *ba'da* isya ditunggu nanti *ba'da* isya disambung oleh ustaz syamsudin beberapa soal yang masih belum dijawab. Kira-kira jam 9 itu paling lambat...”⁸⁹

Pertanyaan yang sama terkait tahapan pembelajaran materi dasar fikih di asrama IV juga peneliti tanyakan kepada Musyrif Akhmad Mansyur selaku musyrif bidang pembelajaran. Berikut penuturannya:

“...dari ma’had itu memberikan materi dulu yang sudah dijadikan satu dalam bentuk RAR itu langsung dibagikan ke setiap asrama. Jadi nanti musyrif pembelajaran yang membagikan kepada musyrif yang lain. Lalu musyrif yang bertanggung jawab setiap *halaqah* mengirimkan lagi ke dalam grup *halaqah* masing-masing. Setelah itu, musyrifnya mengarahkan untuk mengisi absen sampai jam yang sudah ditentukan .lalu membuat pertanyaan dan mengirimkan pertanyaan. Setelah itu, pertanyaan-pertanyaan mereka dipilih-pilih oleh musyrif di *halaqah*, yang nantinya dikirim kepada pengajar untuk dijawab oleh beliau. Jawaban beliau tadi itu menjadi tugas wajib bagi para mahasiswa. jam 8 dikirim jawabannya, dari jam 8 sampai 12 malam itu *deadline* paling lambat untuk mengirim resuman...”⁹⁰

⁸⁸ Wawancara dengan Rizali Fansuri, 11 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

⁸⁹ Wawancara dengan Akhmad Mansyur, 14 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

⁹⁰ *Ibid.*

Tabel V. Model Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu	Petugas	Ket
1	Perencanaan:			
	Membuat materi ajar;		Ustaz/ah	PDF
	Menyerahkan materi ajar kepada admin (musyrif/ah)	18.00	Ustaz/ah	
	Pelaksanaan:			
	Mempersiapkan kehadiran mahasantri/wati	18.00-18.15	Musyrif/ah masing-masing kelompok	
	Membaca materi yang sudah dibagi	18.15-18.30	Mahasantri/wati	Diinstruksikan oleh Musyrif/ah pembimbing
	Membuat pertanyaan minimal satu	18.30-18.50	Mahasantri/wati	Sda
	Salat Maghrib	18.50-19.00	Sda	Sda
	Menyeleksi pertanyaan untuk diajukan kepada pengajar	19.00-19.10	Musyrif/ah masing-masing kelompok	
	Meneruskan pertanyaan mahasantri/wati kepada pengajar/ustaz	19.10-19.15	Sda	
	Menjawab pertanyaan yang masuk ke rubrik diskusi yang kemudian diposting kepada musyrif/ah untuk diteruskan ke masing-masing kelompok	19.15-20.00	Ustaz/ah	Chatting/Voice Note
3	Penutup:			
	Mahasantri/wati mencatat semua jawaban yang diberikan oleh ustaz/ah dengan tulisan tangan dan dikirim kembali kepada musyrif/ah pembimbing di kelompoknya	20.00-20.30	Mahasantri/wati	Foto

Sumber Data: *Desain Pemandokan Tahap 2 Mahasiswa Angkatan 2020/2021 Ma'had Al-Jamiah UIN Antasari.*

Kemudian, dari hasil observasi yang peneliti dapat bahwa pembelajaran dilakukan pada tanggal 10 Februari hingga 10 April Tahun 2021 dan dilakukan secara serentak kepada semua mahasantri. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah memakai aplikasi *whatsapp*. Pembelajaran dimulai dari pukul 18.00 WITA sampai pukul 20.30 WITA. Para musyrif mempersiapkan kehadiran mahasantri (absensi) di grup *halaqah*-nya masing-masing, kemudian materi yang berbentuk PDF disebar kepada para mahasantri dan diberi waktu untuk membaca materi tersebut.

Materi yang diberikan itu, asumsi dari ustaz sendiri diharapkan mahasantri benar-benar membaca materi tersebut. Setelah itu mereka diberikan tugas untuk membuat minimal satu pertanyaan dan diserahkan kepada musyrif *halaqah*-nya masing-masing yang nantinya pertanyaan tersebut diseleksi oleh musyrif *halaqah*-nya. Kemudian, pertanyaan yang sudah dipilih tadi dikirim kepada ustaz yang nantinya akan dijawab oleh beliau sendiri.

Kemudian, pertanyaan yang sudah dijawab tadi dikirimkan kembali kepada musyrif yang nanti akan dikirimkan kembali kepada para mahasantri asrama IV. Terakhir, semua jawaban yang diberikan oleh penerjemah dengan tulisan asli mereka dan dikirim kembali kepada musyrif pembimbing *halaqah*-nya masing-masing.⁹¹

Peneliti juga menanyakan alasan kenapa hanya ada musyrif dan ustaz di dalam grup pembelajaran. Hal ini peneliti tanyakan kepada ustaz H. Muhammad Syamsudin Noor, MA. Beliau menjawab:

⁹¹ Observasi, 16 Maret 2021 di *Whatsapp Group* Pembelajaran Tausiyah Fikih Asrama IV UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

“Sebenarnya bisa saja mahasantri dimasukkan ke dalam grub, cuman akan sulit untuk memilih pertanyaan bagi aku. Bingung yang mana harus saya milih, karena jumlah mahasantri itu banyak sekali. mengatasi hal itu, musyrif saja yang memilih pertanyaan di *halaqah* mereka masing-masing, yang nanti akan aku jawab. Peran musyrif di sini sangat diperlukan, tidak hanya di materi dasar fikih saja.”⁹²

Pertanyaan yang disaring oleh musyrif ini yang dipilih oleh masing-masing musyrif *halaqah*-nya untuk dikirimkan kepada pematari pasti memiliki kategori pertanyaan yang dapat mewakili *halaqah*-nya masing-masing. Hal ini juga peneliti tanyakan kepada Ustaz Rizali Fansuri, S.Th.I selaku murabbi di asrama IV. Beliau mengatakan:

“Pertanyaan yang dipilih adalah pertanyaan yang paling relevan, dan juga paling urgen, kalau misalnya pertanyaannya hanya sekedar terminologi itu nanti saja. Tetapi semisal yang menjadi pertanyaan itu seperti “Bagaimana seandainya kalau seseorang itu salat dan selesai salat, kemudian selang beberapa waktu dia melihat ternyata di pakaiannya ada najis. Bagaimana hukumnya? apakah salatnya batal dan harus mengulang atau salatnya tetap sah dan dia tidak mengapa?. Itukan lebih bagus pertanyaannya daripada “apa yang dimaksud dengan iftirasy atau duduk *tawarruk*”. Jadi, kategorinya itu yang lebih urgen, lebih relevan, dan yang problem atau darurat harus dijawab”⁹³

Musyrif Akhmad Mansyur juga menjawab terkait kategori pertanyaan yang dipilih dalam pembelajaran materi dasar fikih di asrama iv. Dia menjawab “...tergantung musyrif *halaqah*-nya masing-masing bagaimana cara menyelesaikannya, tapi ada arahan dari ma’had carilah pertanyaan yang berbobot.

⁹² Wawancara dengan Muhammad Syamsudin, Senin 8 Maret 2021 di Kantor UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

⁹³ Wawancara dengan Rizali Fansuri, 11 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

Misalnya semacam pendapat dalam kitab ini, pernah mendengar seperti ini. misalnya yang seperti itu yang lebih diambil...”⁹⁴

Berdasarkan data dari hasil wawancara yang didapatkan dengan Ustaz H. Muhammad Syamsudin Noor, MA, cara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasantri. Beliau mengatakan “Aku terakhir kemarin pakai *voice note* saja menjawabnya. Capek mengetik, malah Rabu kemarin lebih banyak mengetik, malam Rabu sebelumnya capek banget saat itu memang pakai *voice note* saja aku, tergantung kondisi!”⁹⁵

Menurut hasil wawancara terhadap beberapa mahasantri terkait cara yang digunakan oleh ustaz untuk menjawab pertanyaan mahasantri pada pembelajaran materi dasar keagamaan di asrama IV. Menurut mereka:

Menurut mahasantri yang bernama Muhammad Fikri dari jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam, menurutnya “...*voice note* karena bisa diulang lagi apabila belum paham...”⁹⁶

Menurut Abdurrahim dari jurusan Pendidikan Agama Islam, dia menyatakan hal yang sama. Berikut jawabannya “Saya lebih suka menggunakan *voice note*, karena penyampaian dengan bahasa beliau sendiri, lebih mudah saya pahami”⁹⁷

⁹⁴ Wawancara dengan Akhmad Mansyur, 14 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

⁹⁵ Wawancara dengan Muhammad Syamsudin, Senin 8 Maret 2021 di Kantor UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

⁹⁶ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

⁹⁷ Wawancara daring, 20 Maret 2021.

Menurut Farhan, seorang mahasiswa dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam mengatakan bahwa “Untuk jawaban dari Ustaz Syamsudin pernah keduanya yaitu *voice note* dan *chatting*, kalau menurut saya pribadi lebih memilih ustaz menggunakan *voice note* karena kita bisa mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh beliau”⁹⁸

Data di atas menyatakan bahwa mereka lebih memilih ustaz menjawab dengan menggunakan *voice note*. Namun dari data yang peneliti dapatkan, banyak yang lebih memilih dengan *chatting* karena para mahasiswa mudah untuk memahami dan melaksanakan tugas untuk mencatat atau meresume apa yang dijawab oleh pengajar. Berikut menurut mereka yang memilih *chatting*:

Menurut mahasiswa yang bernama Muhammad Hifzi Addini dari jurusan Manajemen Dakwah, menurutnya “Lebih baik pakai *chatting* ka, karena enak membaca lagi dan meresumnya, lebih mudah mencari inti dari permasalahan pertanyaannya itu lebih mudah dibandingkan *voice note*. Kalau *voice note* harus benar-benar mendengarkan apabila ada yang kurang jelas”.⁹⁹

Kemudian, juga disampaikan demikian dengan alasannya sendiri yaitu oleh Ahmad Iqbal Maulana dari jurusan Asuransi Syariah. Menurutnya:

“Lebih baik pakai *chatting* karena bisa memahami lagi, bisa melihat lagi materi dan jawaban ustaz. Tapi kalau mendengarkan menggunakan *voice note* perlu memutar lagi yang dibicarakan oleh ustaz, menunggu lagi. Tapi kalau *chatting* otomatis bisa dilihat langsung materinya”.¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

⁹⁹ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁰⁰ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

Dan lagi, hal yang sama disampaikan oleh Reza Pratama mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam, menurutnya “...memahami isi materi itu mudah dengan *chatting* saja dibandingkan jawaban pemateri yang memakai *voice note*. Karena kalau ketikan itu lebih mudah dan lebih menelaah dan memahami dari jawaban-jawaban dari ustaz...”¹⁰¹

Disampaikan juga oleh Maulana mahasiswa dari jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. Menurutnya:

“Ketika ustaz menjawab pertanyaan, antara menggunakan *voice note* dengan ketikan menurut saya sih sesuai keadaan, apabila jawabannya sangat panjang, maka lebih nyaman dengan ketikan, karena dengan ketikan saya bisa mengambil kesimpulan dari jawaban tersebut, namun kalau menggunakan *voice note* untuk jawaban yang sangat panjang, maka akan agak susah mengambil kesimpulannya, andai kata diulang ulang pun *voice note* tersebut untuk memahaminya, maka akan memakan banyak waktu. Dan untuk memakai *voice note* saya rasa lebih nyaman digunakan pada jawaban yang relatif pendek maupun sedang”¹⁰²

Sama dengan yang disampaikan oleh Maulana, Muhammad Ramadhani Abdan seorang mahasiswa dari jurusan Hukum Keluarga Islam. Dia mengatakan:

“Lebih enak pakai ketikan, tapi keduanya saya bisa saja memahami jawaban dari beliau tapi kalaunya bisa memilih, lebih memilih menggunakan ketikan, kenapa? karena kami juga ditugaskan untuk meresume jawaban itu jadi kalau pakai ketikan itu lebih nyaman untuk meresumennya. Kalau pakai *voice note*, mendengarkan dulu baru meresume”¹⁰³

Informan yang lain juga menjawab dengan hal yang serupa. Menurut mereka, cara beliau menjawab pertanyaan-pertanyaan itu lebih bagus dijawab

¹⁰¹ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁰² Wawancara daring, 20 Maret 2021.

¹⁰³ Wawancara daring, 23 Maret 2021.

dengan *chatting* (ketikan) karena lebih mudah untuk dipahami, dibaca kembali, dan memudahkan untuk menyelesaikan tugas mencatat atau meresume.

Namun ada yang menyatakan lebih enak keduanya dengan alasan kalau ketikan itu lebih mudah untuk melaksanakan tugas resuman mereka sedangkan *voice note* itu lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh ustaz. Seperti yang disampaikan oleh M. Rizky Fadillah mahasantri dari jurusan Hukum Tata Negara, menurutnya “Kalau untuk meresume itu enaknya menggunakan *chatting* karena melihat ketikan itu ibaratnya tinggal melihat saja lagi. Kalau *voice note*, untuk memahami materi saya lebih suka pakai *voice note*”¹⁰⁴

Hal serupa disampaikan juga oleh Fauzan mahasantri dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab, menurutnya:

“*Voice note* itu enak digunakan untuk memahami materi, kita bisa langsung mendengar penjelasan dari sidin langsung. Kalau ketikan sekedar kita yang membaca, sekedar memahami sendiri. Terus, enaknya itu kalau menggunakan ketikan itu tugas mencatat lebih mudah, kalau *voice note* sambil mendengar terus mengulang lagi itu kesulitannya untuk *voice note*”¹⁰⁵

Berdasarkan data yang ditemukan melalui wawancara dengan Musyrif Akhmad Mansyur terkait absen yang dilakukan pada pembelajaran materi dasar fikih pada masa pandemi Covid-19. Ia menjawab:

“Absen itu dihitung dari absen pertama sebelum pembelajaran daring dimulai. Kemudian untuk memastikan kehadiran mereka masih memperhatikan pembelajaran daring, kami hitung dari mereka membuat dan mengirimkan pertanyaan. Kemudian terakhir adalah ketika mereka mengirimkan catatan dari jawaban Ustaz Syamsudin. Hal ini mungkin

¹⁰⁴ Wawancara daring, 19 Maret 2021.

¹⁰⁵ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

masih menjadi kekurangan karena kita belum bisa memastikan 100% apakah mereka benar-benar hadir ketika online”¹⁰⁶

Berdasarkan data di lapangan, melalui wawancara dengan murabbi asrama IV yaitu ustaz Rizali Fansuri, S.Th.I mengenai apa fungsi dari diberikannya tugas mencatat/meresume kepada mahasantri. beliau menjawab:

“...kalau mencatat misalnya *offline* itu memang dari asrama itu sendiri. Kalau yang *online* itu memang dari ma’hadnya sudah ditentukan rapat dewan murabbi/ah beserta mudirnya. Nah itu sudah ditentukan bahwa semua mahasantri/wati wajib meresume/mencatat apa yang sudah disampaikan oleh penceramah dengan tulisan mereka sendiri. Kalau *offline*, itu dari murabbi dengan bantuan musyrifnya misalkan mengecek, bahkan itu menjadi syarat mahasantri bisa mengikuti evaluasi. Kalau masih belum maka sanksinya bentuk mencatat kembali materi-materi yang belum diresume, agar nanti bisa mengikuti evaluasi. Sebenarnya bukan itu sih tujuan utamanya, tujuan utamanya itu meresume itu mencatat itu supaya mereka dapat belajar supaya mereka dapat mengingat kembali materi yang sudah disampaikan sehingga ketika evaluasi lebih mudah menjalaninya. Kalau daring, tujuan kurang lebih sama, tetapi kalau daring itu tidak menjadi syarat penting untuk mengikuti evaluasi. Siapa saja tetap boleh mengikuti evaluasi walaupun dia tidak penuh meresume, namun untuk sanksi-sanksinya itu tetap ada misal nanti sertifikatnya ditahan sampai dia selesai meresume. Hal ini karena kita bisa memaksa mahasantri karena kita tidak berhadapan dengan mereka. Kita berada jauh, berbeda jarak, berbeda tempat dengan mereka sehingga kita untuk meminta mereka meresume pun lumayan agak sulit tergantung dengan dirinya sendiri...”¹⁰⁷

Menurut hasil wawancara dengan terhadap beberapa mahasantri terkait pelaksanaan pembelajaran materi dasar keagamaan di asrama IV pada materi fikih didapatkan hasil sebagai berikut:

Menurut Farhan, selaku mahasantri di asrama IV “...jawaban dari ustaz syamsudin yang sangat jelas dan bahasa yang mudah untuk materi fikih ini,

¹⁰⁶ Wawancara dengan Akhmad Mansyur, 14 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Rizali Fansuri, 11 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

kadang menjawab beliau melalui *voice note* dan kadang pula langsung dijawab dengan *chat* di *whatsapp...*”.¹⁰⁸

Menurut Firdaus, selaku mahasantri di asrama IV “..kalo pembahasan fikih *online* itu, bisa saja dicerna tapi alangkah bagusnya lagi *online* ini disertakan dengan penjelasan yang lebih signifikan dan bagus bila dijelaskan di *google meet...*”.¹⁰⁹

Menurut Muhammad Hifzi Addini, selaku mahasantri di asrama IV “...pembelajaran lancar saja, hal ini karena dari musyrifnya sendiri beliau mengupayakan kami untuk aktif saat pembelajaran, terutama saat bertanya harus bagus membuat pertanyaan...”.¹¹⁰

Menurut Ahmad zainullah, selaku mahasantri di asrama IV mengungkapkan “...materi-materi yang diajarkan ini adalah materi dasar, jadi agak ringan materinya untuk dipelajari...”.¹¹¹

Menurut M. Rizky Fadillah, selaku mahasantri di asrama IV menuturkan “...pada pelaksanaan itu musyrif saya, memberikan materi itu sebelumnya waktunya. Sehingga waktu untuk membaca dan memikirkan untuk membuat pertanyaan lebih lama...”.¹¹²

Menurut Abdurrahim seorang mahasantri di asrama IV, ia menyatakan “...waktu untuk membaca dan membuat pertanyaan itu ya yang perlu diberikan

¹⁰⁸ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁰⁹ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹¹⁰ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹¹¹ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹¹² Wawancara daring, 18 Maret 2021.

waktu yang lama, sehingga kami selaku mahasantri bisa membuat pertanyaan yang bagus...”.¹¹³

Menurut mahasantri yang bernama Fauzan, menurutnya “...pada saat mengirim pertanyaan itu, pertanyaannya dipilih oleh musyrif kami. Kata beliau, pertanyaan itu dipilih yang menurut beliau itu sangat urgen atau penting untuk ditanyakan...”.¹¹⁴

Menurut Wahyudi, dia mengatakan “...kalau saat pembelajaran itu, di akhir itu kami diminta mencatat hasil jawaban ustaz. Kalau misalkan kami terlambat mengirimkan kepada musyrif kami, kami akan diberikan hukuman seperti menjawab pertanyaan kawan-kawan yang belum terjawab dan dicatat juga...”.¹¹⁵

Menurut Muhammad Nabil El-Wafa, dia mengatakan “...disayangkan sekali sesi tanya jawabnya itu pertanyaannya hanya sedikit yang diambil, padahal banyak pertanyaan yang memang ingin ditanyakan oleh mahasantri tentang fikih ini...”.¹¹⁶

Menurut Hendri, selaku mahasantri di asrama IV “...Biasanya kalau musyrif kami, ka aditya firdaus. Beliau biasanya menjawab pertanyaan kami atau menjelaskan juga terkait materi tersebut. Jadi membantu juga beliau dalam pembelajaran materi dasar keagamaan pada materi fikih ini...”.¹¹⁷

¹¹³ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹¹⁴ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹¹⁵ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹¹⁶ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹¹⁷ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

Menurut Maulana, selaku mahasantri di asrama IV “...untuk pelaksanaan pembelajaran itu menurut saya waktunya sangat tepat sekali, waktu yang sangat bagus untuk belajar dan juga ketika isya tiba langsung dihentikan pembelajaran *online*-nya...”.¹¹⁸

Menurut Muhammad Arsyad, mahasantri di asrama IV. Dia mengatakan “...ketika diberikan tugas mencatat pada pembelajaran biasanya diberikan waktunya itu sampai pukul 12.00 malam. Cuman, musyrif kami sangat baik kalau masih ada yang belum maka diberikan waktu lagi sampai besok pagi. Apabila masih terlambat juga, maka akan diberikan hukuman...”.¹¹⁹

Menurut Muhammad Rezki Wahyudi, dia mengatakan “...asrama ini dilaksanakan secara *online*-kan maka otomatis pembelajaran akan sedikit terganggu baik dari jaringan atau kurangnya perhatian santri saat pembelajaran berlangsung karena tidak dilaksanakan secara tatap muka...”.¹²⁰

c. Evaluasi

Dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui keberhasilan peserta didik maka perlu diadakan evaluasi agar mengetahui sejauh mana kemampuan, pemahaman mahasantri dalam memahami materi yang telah diajarkan. Begitu juga dalam pembelajaran materi dasar fikih ini melaksanakan evaluasi terhadap mahasantri asrama IV setelah mengikuti pembelajaran dalam beberapa waktu yang telah ditentukan.

¹¹⁸ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹¹⁹ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹²⁰ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

Berdasarkan data di lapangan, melalui hasil wawancara dengan ustaz H. Muhammad Syamsudin Noor, MA, terkait mengetahui keberhasilan pembelajaran materi dasar fikih. Beliau menjawab:

“membuktikan berhasil atau tidaknya itu, kalau di dalam sebuah teori mesti dari evaluasi. Walaupun tidak dapat dipastikan 100% jawaban dari evaluasi itu menggambarkan tingkat pemahaman dan tingkat keberhasilan pembelajaran. Pada soal evaluasi sebenarnya dibuat dengan soal yang mudah, ternyata masih banyak juga yang salah. Nah itu, kami bingung juga sih dalam masalah keberhasilan dalam pembelajaran fikih. Padahal soalnya sudah disesuaikan dengan mereka yang latar belakangnya, dari pesantren pengetahuannya lumayalah, itupun masih ada yang belum dapat seratus”.¹²¹

Sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, melalui wawancara dengan beberapa mahasantri di asrama IV terkait pemahaman mahasantri terhadap materi yang diajarkan didapatkan hasil sebagai berikut:

Menurut Azkia Mujakir, seorang mahasantri dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dia mengatakan:

“...selama beberapa pertemuan ini, saya dapat memahami apa yang disampaikan karena sebelumnya pernah belajar materi-materi tersebut. Dan juga sebelumnya pernah di pondok, sehingga ketika masuk asrama lebih mudah mengikuti. *Alhamdulillah* menambah ilmu apa-apa yang tidak diketahui di pondok, di asrama lebih tahu dan bertambah ilmu...”.¹²²

Kemudian dari Muhammad Rizky Fadillah, seorang mahasantri dari jurusan Hukum Tata Negara. Menurutnya:

“...cukup memahami karena apa yang dibahas dalam pembelajaran itu kan memang mendasar tentang thaharah dan penjelasannya, sehingga di asrama ini muthala’ah (mengulangi) saja dan penjelasannya juga cukup

¹²¹ Wawancara dengan Muhammad Syamsudin, Senin 8 Maret 2021 di Kantor UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

¹²² Wawancara daring, 18 Maret 2021.

detail. *Alhamdulillah* itu dapat dipahami walaupun belajar fikih ini lebih enak tatap muka, agar lebih berasa, bisa bertanya langsung...”.¹²³

Hal serupa juga disampaikan oleh Fauzan mahasantri dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab, dia mengatakan “...materi-materi fikih ini bisa saja dipahami karena materi bersangkutan dengan salat, wudhu, bertayamum, dan lain-lain. Jadi *Alhamdulillah* itu kebiasaan sehari-hari kita untuk materi. Jadi bisa dipahami dan mudah untuk kami cerna materinya...”.¹²⁴

Bahasa yang disampaikan oleh ustaz juga membuat mahasantri itu lebih mudah paham pada materi fikih, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Ramadhani Abdan mahasantri dari jurusan Hukum Keluarga Islam, dia mengatakan “...bahasa yang dipakai beliau itu sederhana, maka dari itu sesuai saja dengan kami ini sehingga apa yang disampaikan beliau tercerna oleh kami...”.¹²⁵

Menurut Reza Pratama, seorang mahasantri dari jurusan Pendidikan Agama Islam, dia mengatakan :

“...kalau dari saya sendiri, *Alhamdulillah* dapat memahami materi fikih tersebut karena yang pertama apa yang telah disampaikan oleh ustaz syamsudin itu sudah luar biasa, baik isi dan keilmuannya terhadap materi-materi yang telah disampaikan oleh beliau. Kemudian ditambah lagi dibantu dengan bimbingan musyrif kami ustaz Yandi mengenai hal-hal yang masih belum kami pahami kemudian beliau menjawab tentang pertanyaan yang belum kami pahami tersebut. Sehingga hal tersebut sangat mendukung, baik antara pemateri atau dukungan dari para musyrif...”.¹²⁶

Menurut Abdurrahim mahasantri dari jurusan Pendidikan Agama Islam, katanya “...*Alhamdulillah* dapat dipahami dikarenakan materi yang disajikan

¹²³ Wawancara daring, 19 Maret 2021.

¹²⁴ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹²⁵ Wawancara daring, 23 Maret 2021.

¹²⁶ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

ataupun dibacakan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi materi yang singkat, padat dan jelas...”.¹²⁷

Menurut Muhammad Hifzi Addini, seorang mahasiswa dari jurusan Manajemen Dakwah, dia mengatakan “...*Alhamdulillah* dapat memahami materi fikihnya karena materi fikihnya adalah masih materi dasar dan ada juga ada beberapa yang belum dipahami...”.¹²⁸

Menurut Ahmad Iqbal Maulana, seorang mahasiswa dari jurusan Asuransi Syariah, dia mengatakan “...untuk sementara ini kalau paham itu hanya sedikit yang saya pahami, karena sebelumnya itu saya ini belum pernah belajar tentang materi fikih, bukan tidak pernah cuman kurang seperti itu...”.¹²⁹

Menurut Muhammad Nabil El-Wafa mahasiswa dari jurusan Tadris Bahasa Inggris, mengatakan:

“...kalau memahami materi fikih mungkin tingkat pemahaman saya lumayan saja, karena memang fikih ini pembelajaran yang memang tidak bisa tanpa ada bimbingan atau cuman baca biasa saja tanpa ada penjelasan takutnya membaca penjelasan dari pada materi yang dikirim itu bisa salah paham tanpa ada bimbingan dari ustaz atau pengajar. Tapi kalau saya pribadi kalau sudah ada materi diberikan, itu bisa dibaca-baca ulang...”.¹³⁰

Hal yang berbeda dengan yang di atas. Mahasiswa yang bernama Maulana yang berasal dari jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, dia menjawab ada yang paham ada yang membuatnya tidak paham. Berikut menurutnya:

“...menurut saya, iya paham dan tidak paham, alasan jawaban iya karena ada materi yang telah dipelajari sebelumnya di sekolah, dan diulang lagi

¹²⁷ Wawancara daring, 20 Maret 2021.

¹²⁸ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹²⁹ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹³⁰ Wawancara daring, 19 Maret 2021.

pada pembahasan materi fikih tersebut. Adapun alasan dari jawaban tidak, karena kan ada hal yang belum dimengerti namun kesempatan untuk bertanya itu tidak ada, penyebabnya karena pada saat materi belum selesai, di tempat saya sudah masuk waktu isya, jadi saya tidak bisa mengikutinya sampai akhir. Namun walaupun seperti itu, ada beberapa kesempatan saya sempat mengikutinya sampai akhir...”¹³¹

Dari data-data di atas disimpulkan bahwa mereka paham dengan materi yang diberikan dengan alasan-alasan yang bermacam-macam seperti penyampaian ustaz yang jelas melalui *chat* atau *voice note* di aplikasi *whatsapp*, ada juga yang sebelumnya itu dia berasal dari lulusan memondok sehingga lebih mudah dalam memahami materi-materi fikih. Namun ada sedikit yang mengatakan kurang paham dengan alasan mereka berasal dari lulusan sekolah umum sehingga sulit dalam memahami materi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz H. Muhammad Syamsudin Noor, MA, terkait proses evaluasi pembelajaran materi dasar fikih. Berikut jawaban beliau:

“...evaluasinya dikerjakan di *google forms* dan evaluasinya pilihan ganda, bukan essay. Pilihan ganda itu kan mudah dalam artian bahwa tidak mungkin jawabannya kosong. Jadi kalau ditanyakan, bagaimana memastikan keberhasilannya, kalau aku lihat dari hasil evaluasi aku tidak menganggap berhasil, bukan tidak berhasil sama sekali, bukan! Kalau dipersenkan itu 60-70% dari 20 pertanyaan. Ada sih beberapa orang pernah sampai benar semua, tapi rata-rata tidak ada yang benar semua dari 20 pertanyaan. Bahwa juga ada yang semuanya. Jadi kalau dipukul rata, rata-rata lebih banyak di bawah 50 nilainya...”¹³²

Pertanyaan yang sama juga peneliti tanyakan terkait evaluasi pembelajaran materi dasar fikih kepada Ustaz Rizali Fansuri S.Th.I. Beliau mengatakan

¹³¹ Wawancara daring, 20 Maret 2021.

¹³² Wawancara dengan Muhammad Syamsudin, Senin 8 Maret 2021 di Kantor UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

“...kalau daring itu langsung ditangani oleh bagian pembelajaran ma’had terkait masalah evaluasi. Evaluasinya itu pilihan ganda dengan mereka menjawab dalam waktu yang sudah ditentukan. Satu materi maka diberikan dalam beberapa waktu, dalam satu materi itu ada 20 soal...”¹³³

Hal yang serupa juga disampaikan oleh musyrif bidang pembelajaran, Musyrif Akhmad Mansyur menyampaikan

“...untuk evaluasi pembelajaran ini berupa *link google forms*, di dalamnya ada soal yang dibuat dari ma’had. misalnya Ustaz Syamsudin di bagian fikih jadi beliaulah yang bertanggung jawab pada materi fikih. Bentuk soal itu pilihan ganda, kemudian dengan kurun waktu yang sudah ditentukan mereka menjawab pilihan ganda tadi. Pokoknya kalau sudah habis waktunya itu tidak bisa lagi dibuka...”¹³⁴

Kemudian, peneliti juga menanyakan kepada Ustaz H. Muhammad Syamsudin Noor, MA, terkait penilaian kelulusan bagi mahasiswa dalam mengikuti pemoncokan di ma’had atau dalam pembelajaran materi dasar fikih. Beliau mengatakan:

“...ketika *offline* dulu itu tidak ada batasan nilai ketuntasan, yaitu tadi betapa mahalannya untuk mengulang lagi. Nilai itu sifatnya seperti rahasia kepada anak-anak mahasiswa bahwa di asrama ini pasti lulus, asalkan mereka mengikuti kegiatan dengan benar. Cuman kalau sekedar tidak dapat menjawab soal karena keterbatasan kemampuan, tetapi dia rajin itu masih kita luluskan. Makanya di asrama ini tujuannya supaya mereka bisa mengamalkan ilmu yang mereka dapat seperti terbiasa melaksanakan salat duha, dll. Itu yang *offline*, kalau sekarang yang *online* ini, ketuntasan kita lihat dari nilai, kalau nilainya dibawah rata-rata kita berikan kesempatan berupa remedial, menjawab soal lagi...”¹³⁵

¹³³ Wawancara dengan Rizali Fansuri, 11 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

¹³⁴ Wawancara dengan Akhmad Mansyur, 14 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

¹³⁵ Wawancara dengan Muhammad Syamsudin, Senin 8 Maret 2021 di Kantor UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

Pernyataan juga diberikan oleh murabbi asrama IV Ustaz Rizali Fansuri

S.Th.I. Beliau mengatakan:

“...yang menjadi tolak ukur kelulusan mahasantri iyalah kehadiran dalam mengikuti kegiatannya seperti tidak pernah absen itu menjadi tolak ukur kami. Dari evaluasi ada juga, evaluasi terkait tentang sikap, yaitu dari beberapa pertanyaan yang dibuat oleh tim psikologi untuk membantu ma’had dalam mengevaluasi sikap-sikap mahasantri. Nah dari situ juga ketahuan bagaimana sikap mahasantri itu, itu bisa menjadi pertimbangan kami. Tapi pada sistem daring ini, nilai evaluasi menjadi hal yang utama tapi tetap ada pertimbangan tadi seperti kehadiran dan sikap mereka dalam pembelajaran selama *online* ini...”¹³⁶

Musyrif Akhmad Mansyur juga menyatakan terkait sistem kelulusan mahasantri dalam mengikuti pembelajaran di asrama IV. Dia mengatakan:

“...mudir dan murabbi/ah telah melaksanakan rapat dan sepakat terkait penilaian kelulusan mahasantri/wati yakni dengan nilai evaluasi di atas 60 itu dinyatakan lulus. Bagi mahasantri yang di bawah dari itu dinyatakan wajib remedial dulu dan jika nilai remedialnya masih tidak tuntas maka sudah dipastikan tidak lulus. Tapi tidak semua nilai rendah dinyatakan tidak lulus, tetapi hanya sebagian. Misalnya nilai akhlak dan tauhid itu keduanya tuntas tapi nilai fikih tidak tuntas maka masih masuk dalam kategori lulus. Tetapi bila dua nilai evaluasi dibawah nilai KKM maka itu masuk dalam kategori lulus bersyarat dan jika semua nilai evaluasi tidak tuntas maka masuk kategori tidak lulus. Jadi kelulusan mahasantri secara daring ini berbeda dengan kelulusan mahasantri yang dilaksanakan secara *offline*, yakni kalau *offline* itu akhlak dan kehadiran menjadi patokan utama kelulusan sedangkan *online* ini nilai evaluasi serta keaktifan atau kehadiran menjadi patokan kelulusan mahasantri...”¹³⁷

Kemudian terkait evaluasi peneliti juga menanyakan tentang pelaporan akhir atau pelaporan hasil akhir mahasantri dalam mengikuti pemonudukan di asrama, melalui wawancara dengan ustaz H. Muhammad Syamsudin Noor, MA, beliau mengatakan “...nantinya ada sertifikat, dibalik sertifikat itu nilai ditulis, artinya

¹³⁶ Wawancara dengan Rizali Fansuri, 11 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

¹³⁷ Wawancara dengan Akhmad Mansyur, 14 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

pencapaiannya ini, di situlah kita hendak menanamkan rasa malu kalau nilainya rendah. Jadi, bisa saja hal itu membuat mereka malas untuk mengulang kalau nilai rendah...”¹³⁸

Hasil akhir mahasantri selama mengikuti pemonndokan ini ada dibuatkan laporan hasil pembelajaran yang berupa sertifikat. Inilah yang menjadi bukti pencapaiannya dan juga menjadi penanaman rasa bangga serta rasa malu dan malas untuk mengulang asrama apabila nilainya itu tertulis rendah di dalam sertifikat tersebut.

2. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Materi

Dasar Fikih pada Masa Pandemi Covid-19 di Asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz H. Muhammad Syamsudin Noor, MA, terkait faktor pendukung dalam pembelajaran materi dasar fikih di asrama IV. Beliau mengatakan:

“Mengetahui berhasil atau tidaknya itu pada saat evaluasi. Faktor-faktornya apa? faktornya, bisa jadi inputnya bahwa mahasiswa sudah ada memiliki pengetahuan lebih, sehingga tidak perlu banyak lagi untuk memoles pengetahuannya. Jadi itu faktor pendukung juga, input yang berbeda-beda akan menghasilkan output yang berbeda juga”¹³⁹

Dari data di atas beliau menyatakan bahwa input mahasiswa atau pengetahuan yang dimiliki oleh mahasantri itu dapat membantu kelancaran

¹³⁸ Wawancara dengan Muhammad Syamsudin, Senin 8 Maret 2021 di Kantor UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

¹³⁹ *Ibid.*

pembelajaran ataupun memudahkan mahasiswa dalam memahami materi-materi yang diajarkan.

Kemudian menurut murabbi asrama IV ustaz Rizali Fansuri, S.Th.I. menurut beliau:

“Kalau *online* sekarang ini, yang paling utama itu adalah kuota dan jaringan yang pasti. Kemudian juga misalkan lulusan SMA yang mana di sekolah itu ya bisa dikatakan kurang pelajaran agama, itu bisa menjadi alasan mereka untuk lebih rajin mengikuti pembelajaran. Dan yang disampaikan oleh penceramah itu hanya materi dasar saja sehingga mereka yang dari sekolah umum tidak terlalu kesulitan mengikuti. Lalu materinya juga membahas fikih syafi'i yang mana secara mazhab di Kalimantan selatan mayoritas bermazhab syafi'i, namun ada juga kita membahas perbandingan dengan mazhab yang lain. Maka ini menjadi pendukung bagi mahasantrinya untuk menambahkan wawasannya”¹⁴⁰

Menurut Musyrif Akhmad Mansyur terkait faktor yang menjadi pendukung dalam pembelajaran materi dasar keagamaan. Menurutnya:

“Rasa ingin tahu mereka, terkadang mereka yang tidak *basic* agama itu terkadang rasa ingin tahunya lebih besar, itu yang bisa menghidupkan suasana. Jadi yang sudah tahu dia semakin ingin tahu, ingin lebih mendalami. Kalau dari ustaznya, beliau cepat menanggapi pertanyaan mahasiswa dan beliau ahli pada bidang fikih. Dari musyrifnya juga, seperti mengarahkan, memberik nasehat, mengingatkan tugas dan juga biasanya musyrif itu ada yang mempunyai keahlian dasar pengetahuan, biasanya musyrif yang menambahkan, menjelaskan sesuatu misalnya kurang jelas yang disampaikan ustaznya tadi, biasanya musyrif menjawab di *halaqah*-nya masing-masing. *Halaqah* itu seperti tahapan atau lanjutan dari materi fikih yang diajarkan di materi dasar, semacam lebih kepada praktiknya kalau di *halaqah* ini. karena musyrif ini yang bersentuhan langsung di *online* ini yang paling dekat dengan mahasiswa. dan juga mahasiswa yang sopan dan enak dibimbing sehingga tidak mempersulit musyrif dalam membimbing walau secara daring”¹⁴¹

¹⁴⁰ Wawancara dengan Rizali Fansuri, 11 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

¹⁴¹ Wawancara dengan Akhmad Mansyur, 14 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

Melalui wawancara dengan beberapa mahasantri terkait faktor pendukung dalam pembelajaran materi dasar keagamaan, menurut mereka:

Menurut Muhammad Fikri, selaku mahasantri di asrama IV. Menurutnya “...*Alhamdulillah* internet mendukung untuk mengikuti taklim fikih...”.¹⁴² Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Ahmad Zainullah dan dia menambahkan “Faktor yang paling mendukung itu *Alhamdulillah* menggunakan grup *whatsapp*, yang pasti *whatsapp* ini tidak membebani tentang kuota dan jaringan”.¹⁴³

Kemudian menurut Firdaus Nurzikrullah seorang mahasantri dari asrama IV, menurutnya “Faktor pendukung yang utama adalah kuota atau jaringan internet dan penjelasan yang jelas pastinya”.¹⁴⁴

Menurut Farhan, seorang mahasantri di asrama IV. Dia mengatakan:

“Pertama, karena saya mahasiswa baru jadi saya dituntut untuk aktif dalam mengikuti kegiatan asrama karena mengikuti kegiatan asrama ini adalah kewajiban mahasiswa baru. Kedua, karena dirumah saya ada wifi, jadi tidak susah payah lagi untuk mencari sinyal kesitu kemari untuk membantu kelancaran pembelajaran. Ketiga, karena kedua orang tua juga sangat mendukung meskipun asrama kali ini diadakan dalam keadaan *online*, semoga saja tahap berikutnya bisa *offline*. *Aamiin*”¹⁴⁵

Menurut Muhammad Yunus, seorang mahasantri di asrama IV.

Menurutnya:

“Faktor pendukung selama pembelajaran ta'lim fikih adalah dari orang tua, karena pada saat asrama *online* pada malam hari, orang tua saya tidak memerintahkan saya apa-apa pada saat kegiatan asrama. Oleh karena itu,

¹⁴² Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁴³ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁴⁴ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁴⁵ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

fokus saya hanya kepada kegiatan asrama dan untuk pembelajaran fikih. Pembelajaran sudah sangat dapat dipahami karena aplikasinya tidak menentukan jaringan bagus atau tidak. Kedua, saya malas terlambat mengerjakan tugas resuman karena ada sanksi dari musyrif apabila ada yang terlambat untuk mengerjakan tugasnya”¹⁴⁶

Menurut Muhammad Hifzi Addini, seorang mahasantri di asrama IV.

Menurutnya “...karena pembelajarannya fikih dasar dipahami menjadi mudah dan saya juga suka masalah fikih ini seperti hukum-hukum dalam beribadah dan sebagainya. Dan juga aplikasi *whatsapp* yang digunakan jadi tidak begitu mengganggu, jaringannya masih lumayan stabil...”.¹⁴⁷

Menurut Muhammad Nasrullah seorang mahasantri di asrama IV. Dia mengatakan “...faktor pendukung, pertama materinya disajikan dengan bahasa yang mudah kemudian penjelasan dari pada ustaz itu mudah dipahami...”.¹⁴⁸

Ditambahkan menurut Muhammad Ramadhani Abdan “...karena penjelasan dari ustaz dan musyrif itu juga sangat bagus, sehingga materinya itu dapat dipahami...”.¹⁴⁹

Menurut Muhammad Nabil El-Wafa seorang mahasantri di asrama IV.

Dia mengatakan “...karena ketertarikan dengan fikih dan juga keluarga dan teman-teman mendukung. Kalau jaringan aman membantu dalam pembelajaran...”.¹⁵⁰

Menurut Subahan seorang mahasantri di asrama IV. Dia mengatakan “...faktor yang mendukung dalam mengikuti pembelajaran ta’lim fikih di ma’had

¹⁴⁶ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁴⁷ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁴⁸ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁴⁹ Wawancara daring, 23 Maret 2021.

¹⁵⁰ Wawancara daring, 19 Maret 2021.

adalah kemauan dan dukungan dari orangtua dan guru. Dan juga belajar fikih adalah suatu keharusan dan kewajiban setiap muslim...”¹⁵¹

Menurut Abdurrahim seorang mahasantri di asrama IV. Dia mengatakan “...kesungguhanlah yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran, dikarenakan saya sangat awam akan hal tersebut...”¹⁵²

Membuat Fauzan seorang mahasantri di asrama IV. Dia mengatakan:

“...waktu yang ditentukan itu sangat tepat untuk belajar yaitu jam malam setelah magrib setelah sholat itu enak belajar ilmu. Karena kebiasaan saya di pondok seperti itu juga. Kemudian dari lingkungan *Alhamdulillah* keluarga mendukung dan dari segi kuota *Alhamdulillah* tidak ada kendala. Dan proses belajar bagus saja sehingga materinya itu bisa dipahami...”¹⁵³

Dari data di atas yang didapat dari informan mahasantri yang menjawab demikian, mahasantri yang lain juga menjawab hal serupa. Menurut mereka faktor pendukung dalam pembelajaran materi dasar fikih ini adalah penggunaan media yang tepat yaitu *whatsapp group*, kemudian jaringan dan kuota menjadi faktor pendukung yang sangat perlu diperhatikan dalam pembelajaran secara daring ini, sehingga dalam pembelajaran semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran akan mudah mengikuti.

Segi pembelajarannya materi yang disajikan dan jawaban yang sangat jelas oleh pengajar menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran materi dasar fikih ini pada masa pandemi Covid-19. Mereka juga menjawab bahwa dukungan keluarga, teman-teman dan lingkungan sekitar sehingga membuat semangat dan

¹⁵¹ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁵² Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁵³ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

giat mengikuti pembelajaran serta kemauan mereka yang ingin belajar, ingin mendalami materi fikih di asrama.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz H. Muhammad Syamsudin Noor, MA, beliau memberikan pernyataan bahwa tujuan utama dari asrama ini adalah menanamkan senang beramal, namun hal ini menjadi terhambat karena situasi pandemi sekarang ini sehingga harus melaksanakan secara daring. Begini kata beliau:

“Tujuan kita di asrama ini adalah lebih kepada menanamkan pengamalan agama. Penekanan rektor dalam visi misi itu iyalah bagaimana anak-anak di asrama ini bisa tahajud, salat duha, misalnya juga kegiatan agama seperti maulid, tahlilan. Maka dari itu ketika daring ini tujuan tersebut menjadi terhambat, daring ini hanya sekedar untuk melaksanakan pembelajaran, padahal tidak tercapai sama sekali tujuan utama. Pengasramaan itu supaya terlatih, dalam 2 bulan, seperti istilah tasawufnya itu *khalwat* lah, di asrama mereka bisa membiasakan salat tahajud, salat duha, bisa maulid, dan lain-lain. Pengamalan agama itu yang sebenarnya tujuan utama kita dan itu terhambat sama sekali lewat daring ini. Tapi apa boleh buat, tidak bisa kita ditunda asrama ini, kecuali sudah selesai (covid). Kalau tidak dilaksanakan maka akan bertumpuk mahasiswa yang belum ikut asrama dan akan keteteran melaksanakan kegiatan”¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz H. Muhammad Syamsudin Noor, MA, terkait faktor penghambat dalam pembelajaran materi dasar fikih di asrama IV. Beliau mengatakan:

“...barangkali masalah waktu bisa dijadikan penghambat. Bagaimanapun materi fikih itu perlu waktu, tidak mungkin untuk menyelesaikan 1 materi hanya dengan sekali pertemuan, yang mana materi pembelajarannya itu ada 8 materi. Lalu 8 materi itu harus menguasai sepenuhnya hanya dalam 8 pertemuan, itu kan tidak mungkin. Jadi, kalau penghambat itu, iya tadi adalah waktu. Dan pertanyaan mahasiswa kan tidak semuanya bisa

¹⁵⁴ Wawancara dengan Muhammad Syamsudin, Senin 8 Maret 2021 di Kantor UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

ditangani, kadang dia bertanya benar-benar tidak tahu, dia perlu jawaban...”¹⁵⁵

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan murabbi asrama IV Ustaz

Rizali Fansuri, S.Th.I. beliau menyatakan:

“...kalau penghambat ketika *offline* kemarin itu belum ada ditemukan. Tetapi kalau mati lampu, itu bisa menjadi kendala pada saat pembelajaran. Ketika penceramah menyampaikan materi itu suara beliau tidak sampai ke belakang, tidak jelas didengar oleh para mahasiswa. apalagi di asrama itu suaranya bergema, sehingga suara tidak jelas, maka dari itu ketika mati lampu penceramahnya tidak datang, karena sulit juga menyampaikan materi. Ini juga karena masalah fasilitas yang kurang bagi kami seperti *microphone* yang menggunakan baterai sehingga dapat menjadi solusi ketika mati lampu. Tapi hal ini sudah kami usulkan...”¹⁵⁶

Pernyataan beliau yang di atas merupakan pembelajaran ketika *offline*,

berikut ini pernyataan beliau pembelajaran secara *online*. Menurut beliau:

“...kalau penghambat secara *online* ini kendalanya banyak di jaringan atau sinyal ya. Jaringan itu ada pada mahasantrinya. Ada yang bertempat yang sinyal itu tidak ada sama sekali atau sulit. Kalau dia ke kota atau keluar dari kampungnya baru dapat sinyal. Bisa juga dikatakan penghambat, kalau dia bukan dari seorang yang bermazhab syafi'i, sehingga ketika menyampaikan materi ada perbedaan pendapat antara pengajar dengan dirinya, tidak nyambung karena mahasantrinya sudah dibentengi bahwa ini salah dan itu salah. Itu tadi saat *offline* kemarin, kalau daring yang sekarang ini kami belum pernah menemukan, juga karena tidak berhadapan langsung kita tidak melihat langsung dan kita tidak menyaksikan secara langsung sehingga kita sulit untuk melacaknya. Usaha kita yang *online* ini untuk saat ini kita baru melacak asal sekolahnya, latar belakang pendidikannya...”¹⁵⁷

Dari pernyataan beliau di atas faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran materi dasar pada materi fikih, faktor penghambat ketika pembelajaran dilaksanakan secara *offline* menurut beliau belum ada ditemukan

¹⁵⁵ *Ibid.*

¹⁵⁶ Wawancara dengan Rizali Fansuri, 11 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

¹⁵⁷ *Ibid.*

namun ketika mati lampu hal ini dapat menghambat kelancaran pembelajaran. Kemudian ketika daring ini faktor penghambat yang utama adalah jaringan atau kuota dan juga menurut beliau yang menghambat itu karena ada perbedaan pendapat.

Menurut Musyrif Akhmad Mansyur terkait faktor pendukung dalam pembelajaran materi dasar keagamaan di asrama IV pada materi fikih.

Menurutnya:

“...faktor penghambatnya biasanya *online* atau *offline* sama saja kurang lebih karena adanya keterpaksaan, mereka masuk asrama karena UIN ini mewajibkan bagi seluruh mahasiswa mahasiswi baru sehingga mengikuti asrama itu biasa saja malas mengikuti kegiatan dan juga karena merasa sudah bisa sudah paham terkait materi itu karena sudah belajar di pondok, jadi mereka itu biasa-biasa dengan pembelajaran fikih ini seperti tidak antusias. Kadang juga ada yang tidak absen atau terlambat absen bahwa tugas resuman pun terlambat, hal itu karena ada kesibukan lain seperti ada acara atau bekerja itu biasanya alasan mereka...”¹⁵⁸

Melalui wawancara dengan mahasantri terkait faktor penghambat dalam pembelajaran materi dasar keagamaan, menurut mereka:

Menurut Husni Tamrin “...faktor penghambat untuk pembelajaran *online* ini juga ada namun tidak banyak, misalnya seperti pemadaman listrik dan ketika hujan turun, sehingga sinyal langsung hilang atau turun secara langsung...”¹⁵⁹

Menurut Subahan “...kendala jaringan yang kadang hilang dan tidak stabil sehingga proses belajar terhambat dan terjeda. Dan juga kalau bisa sistem

¹⁵⁸ Wawancara dengan Akhmad Mansyur, 14 Maret 2021 di Asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

¹⁵⁹ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

pembelajaran tidak hanya seperti itu saja bisa juga bervariasi agar tidak membuat bosan..”¹⁶⁰

Menurut Fauzan “...untuk faktor penghambat saya biasanya pada hari hari ribut atau berangin-angin biasanya lampu di sini bisa padam, apabila padam itu jaringan nya bisa hilang, jadi ditakutkan susah mengikuti pembelajaran ta’lim fikih...”¹⁶¹

Menurut Muhammad Arsyad terkait faktor penghambat dalam pembelajaran materi dasar pada materi fikih. Berikut menurutnya:

“...salah satunya perlu kuota untuk belajar,tapi misalkan orangtua kurang mampu, itu sangat menghambat juga dalam pembelajaran karena sulit untuk membeli paket internet. Penghambat yang lain yaitu waktu pembelajaran yang dilaksanakan malam hari, ada mahasantri yang bekerja sehingga pembelajaran tidak diperhatikan, terkadang kalau sudah malam setelah bekerja badan rasa lelah...”¹⁶²

Kemudian dari mahasantri yang bernama Firdaus, menurutnya “...jawaban ustaz yang menggunakan *voice note*, *voice note* ini tidak semua membuka untuk mendengarkan. Nah itu menurut saya yang jadi penghambat dalam pembelajaran. Kalau misal PDF yang diberi atau *chat* pasti terbaca oleh mahasantri...”¹⁶³

Dari data dilapangan, dari hasil wawancara dengan mahasantri yang bernama Muhammad Rezki Wahyudi, menurutnya:

“...kurangnya perhatian atau malas membuka grup dan lain sebagainya. Pada intinya karena ada sifat malas pada manusia itulah yang menyebabkan

¹⁶⁰ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁶¹ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁶² Wawancara daring, 19 Maret 2021.

¹⁶³ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

kurangnya pemahaman oleh santri-santri itu sendiri dan juga ada kesibukan seperti adanya tugas kuliah yang harus diselesaikan sehingga membuat santri itu hanya mendengarkan cuman sekali, tidak bisa mengulang-ulang karena ada kesibukan yang harus diselesaikan secepatnya...”.¹⁶⁴

Menurut Muhammad Nabiel El-Wafa ketika diwawancara mengenai faktor penghambat dalam pembelajaran materi dasar fikih. Menurutnya:

“...rasa malas itu penghambat juga dalam pembelajaran ini, untuk mempelajari atau biasanya malas merangkum materi yang disampaikan. apabila ada kegiatan organisasi, biasanya malam-malam bertabrakan antara organisasi dengan asrama, biasanya di luar rumah jadi sulit menyelesaikan tugas asrama. yang paling membuat tidak aktif atau tidak paham yaitu rasa malas tadi...”.¹⁶⁵

Menurut Muhammad Fikri “...yang menjadi kendala saat mengikuti kajian fikih karena saya jadi kaum di masjid, jadi seorang imam Isya dan Magrib. Jadi hal itu membuat saya terlambat mengirimkan pertanyaan atau absen...”.¹⁶⁶

Menurut Muhammad Nasrullah “...lingkungan terkadang ada keributan jadi kurang fokus untuk menyimak ta’lim fikih...”.¹⁶⁷

Menurut mahasantri yang bernama M. Rizky Fadillah, dia mengungkapkan terkait faktor penghambat yang dia rasakan ketika pembelajaran materi dasar fikih. Menurutnya:

“...kalau saya itu, kegiatan malam ini kan untuk di kampung saya di sini sudah ada jadwal kegiatan, seperti ada pengajian di masjid pada malam Selasa itu kami habsyi, malam Rabu pengajian Guru Bakhiet, malam Kamis kosong malam Jumat burdah di masjid, malam Sabtu dan malam Minggu

¹⁶⁴ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁶⁵ Wawancara daring, 19 Maret 2021.

¹⁶⁶ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

¹⁶⁷ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

waktu saya kosong. Jadi pada tiga malam itu saya ada waktu kosong untuk lebih serius mengikuti kegiatan di asrama. Selebihnya saya menyelesaikan tugas setelah kegiatan di kampung tadi...”¹⁶⁸

Menurut Abdurrahim “...faktor penghambat, karena *online* ini jadi kadang terbentur dengan saat orang tua kita ingin minta tolong belikan barang, atau makan bersama sehingga pelaksanaan asrama akan terhambat sedikit...”¹⁶⁹

Dari data di atas yang didapat dari informan mahasantri yang menjawab demikian, mahasantri yang lain juga menjawab hal serupa. Menurut mereka faktor penghambat itu pertama ialah jaringan maupun kuota, tanpa ada jaringan ataupun kuota ini akan sulit untuk mengikuti pembelajaran yang sekarang ini dilaksanakan secara *online*. Kedua, perhatian mereka dalam pembelajaran, rasa malas yang menyebabkan mereka itu kurang perhatian atau serius dalam mengikuti pembelajaran dan ada juga karena merasa sudah atau sehingga meremehkan akan materi yang diajarkan. Ketiga, kesibukan mereka seperti bekerja atau ada kegiatan lain ketika pembelajaran sehingga waktu mereka untuk mengikuti pembelajaran menjadi terganggu.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data yang sudah disajikan di atas yakni tentang pembelajaran materi dasar fikih pada masa pandemi Covid-19 di asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

¹⁶⁸ Wawancara daring, 19 Maret 2021.

¹⁶⁹ Wawancara daring, 18 Maret 2021.

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap pembelajaran materi dasar fikih pada masa pandemi Covid-19 di asrama IV UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin akan disusun berdasarkan data sebagai berikut:

1. Data tentang Pembelajaran Materi Dasar Fikih pada Masa Pandemi Covid-19 di Asrama IV UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

- a. Perencanaan

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa dalam perencanaan ma'had menerbitkan sebuah modul yang digunakan untuk membantu kegiatan-kegiatan ma'had, yang mana di dalamnya terdapat kompetensi umum, tujuan, rangkuman materi, kisi-kisi evaluasi. hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan Dwi Rahdiyanta bahwa modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang ditulis secara tersusun yang difungsikan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar dan minimal di dalamnya memuat tujuan, materi dan evaluasi.¹⁷⁰

Perencanaan juga sedikit berubah ketika pandemi Covid-19 ini, yaitu berubah menjadi secara daring yang normalnya dilaksanakan secara tatap muka. Hal ini menyesuaikan dengan kondisi saat ini yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran virus. Hal ini disampaikan oleh Sri Gusty, dkk dalam buku *Belajar Mandiri Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*, dia mengatakan bahwa dalam rangkaantisipasi penyebaran virus, segala aktivitas dilakukan di

¹⁷⁰ Dwi Rahdiyanta, Teknik Penyusunan Modul, (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-dwi-rahdiyanta-mpd/20-teknik-penyusunan-modul.Pdf>), Pada 5 Juli 2021.

rumah.¹⁷¹ Dan juga sejalan dengan pendapat Nana dan Sukirman bahwa dalam pembuatan perencanaan harus mempertimbangkan situasi dan kondisi untuk membuat suatu model pembelajaran.¹⁷²

Perencanaan yang dibuat bukan perencanaan secara rinci seperti lembaga pendidikan yang lain. Selain modul, juga ada terdapat panduan kegiatan sebagai teknis pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan apa yang ada di dalam panduan tersebut. Dari ma'had sendiri juga selalu mengarahkan sebelum pelaksanaan dimulai. Murabbi asrama IV dengan musyrif juga mengadakan rapat dan mengarahkan terkait segala pembelajaran agar berjalan dengan lancar sehingga tujuan yang ingin dicapai terwujud. Sejalan dengan teori yang ada yang disampaikan Rusman bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah akan terbuka lebar.¹⁷³

Dalam penentuan materi-materi yang ajarkan, pengajar melihat berdasarkan latar sekolah atau lulusan para mahasantri, sehingga materi tersebut sesuai dengan mereka. Materi yang dipilih adalah materi dasar fikih yang mana isinya itu lebih mudah dipahami oleh para mahasantri yang berlatar belakang lulusan sekolah umum. Lulusan yang berasal dari MAN atau Pesantren juga

¹⁷¹ Sri Gusti, dkk, *Belajar Mandiri Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 12.

¹⁷² Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain Perencanaan...*, h. 15.

¹⁷³ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 171.

seperti itu, sehingga mereka dapat melanjutkan kembali materi yang sudah mereka pelajari.

Materi-materi yang diajarkan ini menjadi materi lanjutan atau pengulangan bagi mereka yang memasuki perguruan tinggi, namun materi tersebut lebih mendalam contohnya materi diajarkan di Ma'had Al-Jami'ah adalah materi Historisitas Mazhab Fqh. Pembahasan-pembahasan dalam pembelajaran materi dasar fikih disampaikan dengan pandangan mazhab syafi'i, namun akan disampaikan juga pendapat mazhab yang lain apabila ada perbedaan yang timbul atau ada mahasantri yang bertanya terkait perbedaan pendapat dikalangan mazhab yang lain.

Materi-materi yang ada pada pembelajaran materi dasar fikih meliputi: 1) historisitas mazhab fikih; 2) tharah I; 3) tharah II; 4) salat I; 5) salat II; 6) puasa; 7) jual beli; 8) fikih mar'ah/kontemporer. Hal ini sesuai dengan ruang lingkup fikih, yang mana materi yang diajarkan mencakup *Hablumminallah* dan *Hablumminannās*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa hasil penelitian yang didapatkan sejalan dengan teori dalam perencanaan itu mengatur dan merumuskan hal-hal yang berkaitan dalam pembelajaran seperti rumusan masalah, materi yang diajarkan, metode, dan evaluasi pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa kedepan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan kondisi sebenarnya.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain Perencanaan & Pembelajaran*, ..., h. 15.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran materi dasar fikih pada masa pandemi Covid-19 sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Perubahan sistem pembelajaran yang menjadi daring, pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan *whatsapp group*. Penggunaan aplikasi *whatsapp* ini sejalan dengan apa yang ada di dalam buku R. Gilang K. Yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19* bahwa “Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara, komunikasi juga, dan juga dilaksanakan secara online”.¹⁷⁵

Pelaksanaan pembelajaran materi dasar fikih pada masa pandemi Covid-19 ini dilaksanakan 8 kali pertemuan dengan 8 materi yang sudah ditentukan, yang artinya setiap pertemuannya akan diajarkan 1 materi materi dasar keagamaan. Kemudian pada isi *Modul Ma’had Al-Jami’ah*, pada setiap materinya terdapat satu kompetensi yang dicapai oleh mahasantri. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Diana Mayasari bahwa dalam pelaksanaannya terdapat rencana pelaksanaan yang substansinya memuat 1 kemampuan esensial termasuk 1 atau beberapa penanda untuk minimal 1 pertemuan.¹⁷⁶

Adapun rangkaian kegiatan pelaksanaan pembelajaran materi dasar fikih dimulai dari 18.00 sampai 20.30 yang mana kegiatan terbagi menjadi 3 tahapan

¹⁷⁵ R. Gilang K., *Pelaksanaan Pembelajaran Daring...*h. 19.

¹⁷⁶ Diana Mayasari, *Program Perencanaan Pembelajaran Matematika*, (Sleman: Deepublish, 2020), h. 34.

yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penutup. Pada perencanaan, ustaz sebagai pengajar menyiapkan materi yang mana materi yang sudah dibuat dengan bentuk PDF sudah disiapkan sebelumnya. Kemudian, materi tersebut diserahkan kepada admin di setiap asrama masing yaitu musyrif asrama IV bidang pembelajaran.

Pada pelaksanaan yang dilaksanakan secara luring tahapan pelaksanaannya adalah salat Magrib berjamaah, kemudian ceramah atau penyampaian materi lalu diakhiri tanya jawab. Pada pembelajaran daring ini, pelaksanaan dilakukan oleh ustaz dengan mahasantri dengan bantuan musyrif. Langkah pertama adalah membuat materi ajar dan menyerahkan materi tersebut kepada musyrif, kemudian musyrif mempersiapkan kehadiran mahasantri (absen) di dalam grup *halaqah*-nya masing-masing. Hal ini sejalan dengan teori yang ada bahwa dalam tahap awal kita bisa melakukan memeriksa partisipasi para peserta didik,¹⁷⁷ namun pada tahap awal pembelajaran materi dasar keagamaan tidak ada *pretest* dan *apersepsi* karena faktor waktu yang sedikit.

Kemudian dilanjutkan dengan mahasantri membaca materi yang telah diberikan. Hal ini dimaksudkan agar mahasantri memahami isi materi. Kemudian, masing-masing mahasantri diberikan tugas untuk membuat satu pertanyaan. Pada waktu salat Magrib tiba, para petugas diperkenankan untuk salat terlebih dahulu. Pertanyaan yang nantinya diseleksi oleh para musyrif *halaqah* mempunyai kategori atau kriteria seperti relevan dengan materi yang dibahas, urgen atau penting untuk dibahas, yang mana pertanyaan itu memang tidak dipahami oleh mereka selaku mahasantri dan jawaban yang mereka dapat berguna bagi mereka.

¹⁷⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran...*, h. 133.

Setelah salat Magrib, musyrif pada setiap masing-masing *halaqah* menyeleksi pertanyaan mahasantri, kemudian satu pertanyaan yang menjadi perwakilan di *halaqah*-nya itu diteruskan kepada ustaz untuk dijawab oleh beliau, jawaban bisa berbentuk *chatting* atau *voice note*. Dikarenakan ada 12 *halaqah*, maka pertanyaan yang akan dijawab oleh ustaz adalah 12 pertanyaan, setelah ustaz menjawab semua pertanyaan maka hasil jawaban tersebut dikirimkan dalam satu grup yang di dalamnya ada terdapat beliau dan para musyrif yang kemudian diteruskan kepada mahasantri mereka di grup *halaqah* masing-masing.

Pembelajaran materi dasar fikih dilakukan dengan model interaksi satu arah dan dua arah. Sebagaimana yang dikatakan Suharti, dkk dalam buku yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* bahwa pada interaksi satu arah menunjukkan peserta didik hanya dapat menerima informasi dari guru namun tidak bisa bertanya.¹⁷⁸ Teori tersebut dibuktikan pada fakta di lapangan bahwa pada pembelajaran materi dasar keagamaan di masa pandemi ini, ustaz tidak secara langsung berinteraksi dengan mahasantri sehingga hal ini masuk dalam kategori model interaksi satu arah.

Interaksi dua arah dilakukan oleh musyrif pada *halaqah* masing-masing, teori yang dikatakan oleh Suharti, dkk bahwa model dua arah itu peserta didik diberikan leluasa untuk bertanya ketika ada sesuatu yang belum mereka pahami.¹⁷⁹ Interaksi dua arah yang dilakukan dapat dilihat pada proses mengirim pertanyaan dan mengirim jawaban yang dilakukan oleh musyrif dan mahasantri

¹⁷⁸ Suharti, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Jakad Media Publishing, 2020), h. 12.

¹⁷⁹ *Ibid.*

dan juga ketika mahasantri masih ada yang belum paham musyrif yang memiliki pengetahuan lebih akan membantu menjawabkan.

Dari hasil analisis penulis, pada saat pembelajaran daring. Pengajar hanya menggunakan metode *Hiwar* atau tanya jawab, itupun tidak terjadi tanya jawab secara langsung antara ustaz dengan mahasantri, sehingga tidak ada interaksi langsung antara keduanya. Metode ini sebenarnya sangat diperlukan dalam rangka kegiatan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa, agar materi yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa. Kemudian penggunaan metode lain juga diperlukan sebagai tujuan dalam meningkatkan aspek psikomotrik dan afektif mereka, seperti dalam penggunaan metode “Pembiasaan dan Pengalaman” dan metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan.

Terlihat dari kurangnya dan tidak bisa memaksimalkan metode yang digunakan, tujuan yang sebenarnya dari tujuan pembelajaran fikih tidak dapat tercapai sepenuhnya dalam pembelajaran daring di asrama IV UPT. Ma’had Al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin. Dalam pandangan penulis, sebaiknya dalam pembelajaran materi dasar fikih dapat menyesuaikan metode yang disebutkan sebelumnya, sehingga segala aspek dapat tersentuh dan ustaz dengan mahasantri dapat berinteraksi langsung.

Melihat dari penyajian data di atas dari hasil wawancara diketahui bahwa penggunaan *chatting* atau *voice Note* memiliki kelebihan dan kekurangan yang dirasakan oleh mahasantri. Dari semua informan mahasantri yang peneliti mewawancarai mereka lebih memilih ustaz itu menjawab dengan cara *chatting* karena mudah dipahami, dapat diulang kembali, dan memudahkan dalam

membuat catatan atau resuman. Sedangkan penggunaan *voice note* dalam segi pemahaman memang bagus untuk memahami materi yang sudah dijawab oleh ustaz, namun kekurangannya adalah apabila ingin mengerjakan tugas resuman perlu mengulang-ulang rekaman seperti sulit menentukan detik atau menit keberapa yang perlu didengarkan kembali.

Pada tahap penutup, para mahasantri diberikan tugas untuk mencatat atau meresume semua jawaban yang diberikan oleh ustaz dengan tulisan tangan dan dikirimkan kembali kepada musyrif pembimbing di *halaqah* masing-masing. Tugas mencatat atau meresume ini pada saat *offline*, catat itu sebagai syarat mereka untuk mengikuti evaluasi. Sedangkan pada saat ini yaitu secara *online*, catat itu sebagai tanda kehadiran bagi mereka. Namun bukan itu yang menjadi tujuan diberikannya tugas mencatat, tujuan utamanya adalah supaya mereka dapat belajar, dapat mengingat kembali materi yang sudah disampaikan sehingga ketika evaluasi lebih mudah menjalaninya.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, kehadiran mahasantri dihitung dari absen pertama sebelum pembelajaran daring dimulai. Kemudian untuk memastikan kehadiran mereka, dilihat lagi dari mereka membuat dan mengirimkan pertanyaan. Kemudian terakhir adalah ketika mereka mengirimkan catatan dari jawaban Ustaz Syamsudin. Hal ini mungkin masih menjadi kekurangan karena belum bisa memastikan 100% apakah mereka benar-benar hadir ketika online.

Kemudian media yang digunakan juga tidak mempersulit oleh para mahasantri karena menggunakan aplikasi *whatsapp*. Dibuktikan pada penelitian

yang dilakukan oleh Muhammad Hasbi Assidiqi dan Woro Sumarni bahwa dari 30 responden aplikasi grup *whatsapp* adalah aplikasi pertama yang dipilih karena lebih sederhana dan lebih mudah digunakan. Pendidik dapat mengirimkan berbagai hal seperti materi, pertanyaan penilaian, dan klarifikasi melalui video atau catatan suara.¹⁸⁰ Penggunaan *whatsapp* dalam pembelajaran materi dasar fikih juga ada kekurangan seperti tidak dapat mengetahui apakah mahasiswa benar-benar mengikuti pembelajaran hingga akhir.

Kemudian juga pada pelaksanaan, pada tahap terakhir di dalam pelaksanaan mahasiswa diberikan tugas mencatat hasil jawaban ustaz. Data yang peneliti dapat bahwa tugas mencatat itu sebagai tanda atau absen mereka hadir mengikuti kegiatan pembelajaran. Bukan itu tujuan utamanya memberikan tugas, namun supaya mereka dapat belajar dan mengingat kembali materi tersebut. Seperti yang disebutkan oleh Herman Yosep Sunu Endrayanto dalam buku yang berjudul *Teknik Penilaian Kinerja untuk Menilai Keterampilan Siswa* bahwa penugasan itu bertujuan supaya pengetahuan peserta didik itu meningkat.¹⁸¹

Kegiatan mencatat atau bisa dikatakan tugas, ini membantu siswa itu menyerap dan memahami materi lebih baik. Didistribusikan oleh Pam Mueller dari Princeton University dan Daniel Oppenheimer dari University of California yang telah menunjukkan bahwa siswa yang mencatat di kelas akan menyerap materi lebih banyak daripada teman lain yang tidak mencatat sama sekali, dan

¹⁸⁰ Muhammad Hasbi Assidiqi, Woro Sumarni, "Pemanfaatan Platform Digital Di Masa Pandemi Covid-19", *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2020, h. 301.

¹⁸¹ Herman Yosep Sunu Endrayanto, *Teknik Penilaian Kinerja untuk Menilai Keterampilan Siswa*, (Sleman: Kanisius, 2019), h. 28.

bahkan lebih paham dibandingkan dengan siswa yang membuat catatan di laptop.¹⁸²

Dalam pelaksanaan pada pembelajaran materi dasar fikih, ada kegiatan yang lain yang diikuti oleh para mahasantri, yaitu praktik keagamaan di *halaqah* nya masing. Bisa dikatakan *halaqah* ini adalah lanjutan atau sebagai sarana untuk praktik atau memperjelas kembali dari materi dasar fikih yang diajarkan, sehingga mahasantri lebih mampu mempraktikkan dan sudah dapat memahami isi materi dasar fikih.

Dilihat dari sisi positifnya pembelajaran daring siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dalam forum yang dilaksanakan secara *online*. Pembelajaran *online* lebih mengarah pada *student centered* sehingga mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi mahasiswa dalam belajar. Sehingga membuat siswa lebih mampu menumbuhkan kemandirian dalam belajar.¹⁸³

c. Evaluasi

Berdasarkan penyajian data di atas dapat diketahui bahwa evaluasi dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui sampai mana pemahaman para mahasantri dan keberhasilan pembelajaran, walaupun tidak dapat dipastikan 100% berhasil. Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasantri, mereka mengatakan bahwa dapat memahami materi yang diajarkan karena materi yang diajarkan ini

¹⁸² Sidu, <https://sidu.id/id/berita/rajin-mencatat-dan-menulis-dapat-membuat-otak-semakin-cerdas>, pada 11 Juli 2021.

¹⁸³ Oktafia Ika Handarini, Siti Sri Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai *Upaya Study From Home* (SFH) Selama Pandemi Covid 19", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran(JPAP)*, Volume 8, Nomor 3, 2020, h. 501-502.

merupakan materi dasar sehingga mudah dipahami. Ada juga karena sebelumnya mereka sudah mempelajari materi tersebut ditempat yang lain. Ada juga yang sedikit kurang memahami dikarenakan sebelumnya mereka belum pernah belajar materi dasar seperti ini.

Dari pernyataan Ustaz Syamsudin dari hasil evaluasi tahap sebelumnya, masih banyak mahasiswa yang mendapatkan nilai dibawah 50. Hal itu menyatakan bahwa ketika pembelajaran daring ini masih belum bisa dikatakan berhasil. Kemudian, dalam pembelajaran daring ini sulit sekali melihat tingkat pemahaman para mahasiswa. Pada saat daring ini, menilai tingkat pengetahuan atau pemahaman para mahasiswa hanya melalui nilai evaluasi itu sendiri.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan 1 kali setelah semua materi diberikan. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan menggunakan *google forms*. Penggunaan *google forms* ini sudah tetap, dapat kita lihat berdasarkan pendapat Muhammad Hasbi Assidiqi & Woro Sumarni bahwa “*Google* formulir ini digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran dan hasil data yang diperoleh dari *google form* ditampilkan dengan terperinci dan memudahkan guru dalam melakukan penilaian”.¹⁸⁴

Kemudian pada tahapan evaluasi pembelajaran materi dasar fikih, *link* yang sudah dibuat oleh admin Ma’had Al-Jami’ah dibagikan kepada para mahasiswa. Mahasiswa akan menjawab soal evaluasi dengan jumlah 20 soal untuk materi fikih serta materi yang lain dengan kurun waktu yang sudah

¹⁸⁴ Muhammad Hasbi Assidiqi, Woro Sumarni, “Pemanfaatan Platform...”, h. 302.

ditentukan, yang mana ketika waktu itu sudah habis mereka tidak bisa untuk menjawab soal kembali.

Selain itu, terkait sistem ketuntasan atau kelulusan bagi mahasiswa, Bloom dan Krathwohl lebih menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu sebagai tujuan belajar, setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar, penguasaan siswa itu mencakup tiga kawasan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸⁵ Tujuan yang sebenarnya dari Ma'had Al-Jami'ah sebenarnya sudah sejalan dengan teori dari Bloom dan Krathwohl yaitu ma'had ingin mahasiswa itu terbiasa untuk melakukan apa yang mereka pelajari dan didapat di asrama dan sikap mereka juga terbentuk.

Menjadi berbeda ketika pembelajaran secara *offline* dengan *online* ini. Ketika *offline* ketuntasan diambil melihat dari akhlak mereka dan kehadiran ketika mengikuti kegiatan-kegiatan asrama, sedangkan ketika *online* ini ketuntasan mereka dilihat dari nilai evaluasi serta keaktifan dan kehadiran dalam pembelajaran daring dengan nilai evaluasi di atas 60. Apabila di bawah daripada itu maka harus mengikuti remedial atau mengulang, namun jika nilai remedial tadi masih juga rendah maka akan dinyatakan tidak lulus.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesinambungan dengan kajian teori yang penulis cantumkan bahwa evaluasi suatu proses buat mengumpulkan keterangan, mengadakan pertimbangan, dan menentukan keputusan dari pertimbangan yang sudah dilakukan. Dalam proses aktivitas belajar mengajar diharapkan adanya penilaian untuk melihat sejauh mana siswa sudah mencapai

¹⁸⁵ Husamah, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UMM, 2018), h. 145.

tujuan pembelajaran. Hasil belajar tadi bisa diukur memakai banyak sekali instrumen tergantung berdasarkan apa yg diukur.¹⁸⁶

2. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Materi Dasar Fikih pada Masa Pandemi Covid-19 di Asrama IV UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

a. Faktor Pendukung

- 1) Ustaz yang cepat menanggapi akan pertanyaan yang diberikan oleh para mahasantri sehingga waktu pembelajaran tidak terlalu lama.
- 2) Ustaz yang memiliki pengetahuan yang luas dan ahli dalam bidangnya yaitu fikih.
- 3) Penjelasan dari ustaznya dan dari musyrifnya itu juga sangat bagus, dari penjelasan beliau-beliau terkait pertanyaan dari kami dijawab beliau dengan baik.
- 4) Mahasantri yang sebelumnya sudah pernah belajar sehingga sudah mengetahui sedikit-sedikit tentang materi dasar fikih.
- 5) Mahasantri yang berasal dari sekolah yang *basic* agama sehingga pengetahuan agamanya lebih banyak.
- 6) Mahasantri suka dengan materi fikih yang mana hal ini membuat mereka serius mengikuti materi yang diajarkan.
- 7) Mahasantri yang mudah untuk diberikan bimbingan.

¹⁸⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.132-134.

- 8) Mahasantri tidak ingin mendapat hukuman ketika pembelajaran, sehingga itu yang membuat dia rajin mengerjakan tugas dan tepat waktu mengikuti pembelajaran.
- 9) Jaringan yang kuat dan kuota yang memadai untuk kelancaran pembelajaran.
- 10) Menggunakan *whatsapp* yang tidak terlalu memerlukan jaringan yang kuat dan kuota yang banyak dalam pembelajaran.
- 11) Materi yang diajarkan adalah materi dasar sehingga mudah untuk dipahami. mahasiswa yang kurang akan mengetahui materi fikih sehingga mereka termotivasi mempelajarinya.
- 12) Isi materi yang disajikan dengan bahasa yang mudah untuk dipahami.
- 13) Karena belajar fikih adalah suatu keharusan dan kewajiban setiap muslim.
- 14) Waktu di antara magrib dan isya itu merupakan waktu yang cocok untuk belajar.
- 15) Tuntutan atau kewajiban bagi mahasiswa baru mengikuti pembelajaran asrama dengan giat dan rajin mengikuti pembelajaran asrama.
- 16) Kemauan, kesungguhan, dan rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang diajarkan sehingga mereka yang sudah mengikuti maupun yang awam akan materi tersebut akan bersemangat dan giat mengikuti kegiatan pembelajaran.

- 17) Bimbingan seperti mengarahkan, memberi nasehat, mengingatkan akan tugas mahasantri oleh musyrif pada tiap-tiap *halaqah*.
- 18) Musyrif menambahkan atau menjawab pertanyaan yang mungkin ada pertanyaan para mahasantri yang tidak terpilih untuk dijawab oleh ustaz.
- 19) Orangtua, teman-teman, serta orang-orang sekitar yang selalu mendukung.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui pula hasil penelitian tersebut sejalan dengan faktor-faktor yang mendukung pembelajaran:

- 1) Suasana dan keadaan keluarga turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak. Termasuk di dalamnya adalah faktor guru; bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan cara guru itu menyampaikan pengetahuan, juga turut menentukan keberhasilan pembelajaran.¹⁸⁷
- 2) Kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran.
- 3) Guru dalam menggunakan media, sumber belajar dan alat peraga.
- 4) Peserta didik dengan tingkat intelegensi, watak, dan karakter yang homogen.
- 5) Peserta didik yang santun dan mudah dibimbing.

¹⁸⁷ Siswandi, "Implementasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Life Skill di MI Al Hasan Kec. Sumpiuh Kabupaten Banyumas", dalam *Jurnal JPA*, Vol. 17, No. 2 Juli-Desember 2016, h. 267-268.

- 6) Fasilitas yang memadai sebagai penunjang keberhasilan proses belajar mengajar.¹⁸⁸

Faktor pendukung pembelajaran daring itu ada beberapa faktor di antaranya:

- 1) Dari dalam sendiri seperti *mood* atau minat belajar siswa yang baik, lingkungan keluarga yang harmonis.
- 2) Faktor pendukung implementasi pembelajaran daring dari luar sendiri seperti ketersediaan perangkat pembelajaran, ketersediaan media pembelajaran dan lingkungan tempat tinggal yang nyaman.¹⁸⁹

b. Faktor Penghambat

- 1) Perubahan dari pembelajaran luring menjadi daring, sehingga tujuan utama dari asrama menjadi terhambat.
- 2) Waktu yang kurang untuk menguasai 8 materi fikih yang diajarkan kepada mahasantri, sehingga apa yang disampaikan itu hanya sekedar saja.
- 3) Penggunaan *voice note* untuk menjawab pertanyaan mahasantri, *voice note* ini tidak semua mahasantri membuka untuk mendengarkan.

¹⁸⁸ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, (Jakarta : Rineka Cipta 2015), h. 158.

¹⁸⁹ Indah Dwi Risniyanti, "Implementasi Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Tema 8 pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Tingkir Lor Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2020. h. 79-80.

- 4) Untuk ketika *offline*, ditemukan kurangnya fasilitas seperti saat lampu padam, pembelajaran menjadi sulit dilanjutkan.
- 5) Jaringan yang kurang kuat dan kuota yang kurang yang dialami oleh para mahasiswa sehingga mereka sulit mengikuti pembelajaran.
- 6) Jaringan yang hilang karena cuaca yang buruk dan pemadaman listrik.
- 7) Pembelajaran yang tidak bervariasi yang dapat membuat bosan para mahasiswa.
- 8) Faktor ekonomi, contohnya tidak mampu untuk membeli paket kuota untuk pembelajaran online.
- 9) Perbedaan mazhab atau beda pendapat oleh mahasiswa sehingga sering tidak nyambung dengan apa yang dijelaskan atau yang dijawab oleh ustaz.
- 10) Adanya rasa terpaksa mengikuti pembelajaran di asrama sehingga tidak serius mengikutinya.
- 11) Adanya rasa sudah tahu, sudah paham dengan apa yang diajarkan sehingga merasa biasa saja dengan apa yang dipelajari.
- 12) Kurangnya perhatian atau malas membuka grup, karena ada sifat malas pada manusia itulah yang menyebabkan kurangnya pemahaman.
- 13) Adanya kegiatan yang lain semisal bekerja, atau ada kegiatan di organisasi pada saat waktu pembelajaran. Maka dari itu banyak

yang terlambat absen, mengirimkan pertanyaan, dan mengumpulkan tugas mereka.

- 14) Lingkungan yang terkadang ada keributan sehingga kurang fokus untuk menyimak pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui pula hasil penelitian tersebut sejalan dengan faktor-faktor yang menghambat pembelajaran:

- 1) Format belajar mengajar yang monoton.
- 2) Perbedaan individu yang meliputi intelegensi.
- 3) Banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas.
- 4) Keadaan ruang belajar yang tidak mendukung baik dari segi ukuran, kondisi keadaan, maupun fasilitas.¹⁹⁰

Faktor penghambat dalam pembelajaran daring itu ada beberapa faktor di antaranya:

- 1) Ketersediaan jaringan internet karena tidak semua wilayah mendapatkan jaringan internet dengan akses lancar.
- 2) Biaya, untuk mengikuti pembelajaran *online*, para siswa harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli kuota internet.¹⁹¹
- 3) Dari luar seperti mood atau minat belajar yang kurang dan lingkungan keluarga yang kurang harmonis.

¹⁹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta 2015), h. 158.

¹⁹¹ Oktafia Ika Handarini, Siti Sri Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home(SFH) Selama Pandemi Covid 19", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran(JPAP)*, Volume 8, Nomor 3, 2020, h. 501.

- 4) Dari luar misalnya kurangnya perangkat dan media pembelajaran.¹⁹²

Dalam pelaksanaan pembelajaran materi dasar fikih pada masa pandemi Covid-19 ini, terlihat ada kekurangan seperti sulit mengetahui daya tangkap atau pemahaman mahasiswa, aspek kedisiplinan atau sikap mahasiswa tidak bisa diterapkan dan sulit untuk dinilai. Kemudian tujuan utama dalam pembelajaran ini atau tujuan ma'had pada umumnya yaitu agar para mahasiswa itu dapat terbiasa mengerjakan apa yang mereka dapat di asrama, hal itu sulit untuk dicapai. Sesuai dengan pernyataan Ustaz Syamsudin ketika diwawacarai “..sebenarnya asrama ketika daring ini, sekedar melaksanakan saja, padahal tujuan asrama itu sendiri tidak tercapai sama sekali..”

¹⁹² Indah Dwi Risniyanti, “Implementasi Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Tema 8 pada Siswa Kelas V MI Ma’arif Tingkir Lor Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2020. h. 83-86.